

**PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA PEZIARAH
PASUJUDAN SUNAN BONANG KABUPATEN REMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Indi Rohmatul Umah

NIM: 2104036039

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indi Rohmatul Umah

NIM : 2104036039

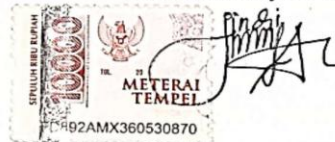
Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan
Bonang Kabupaten Rembang

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 17 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Indi Rohmatul Umah

NIM. 2104036039

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Indi Rohmatul Umah
NIM : 2104036039
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan
Bonang Kabupaten Rembang

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA

NIP. 197705022009011020

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN



**PENGALAMAN KEAGAMAN PARA PEZIARAH PASUJUDAN SUNAN BONANG
KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

INDI ROHMATUL UMAH

NIM: 2104036039

Semarang, 17 Juni 2025

Dosen Pembimbing,



Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA

NIP. 197705022009011020

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Indi Rohmatul Umah

NIM : 2104036039

Judul : **Pengalaman Keagamaan para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang**

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 26 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 09 Juli 2025

Ketua Sidang

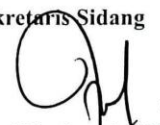


Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP.197005131998032002

Penguji I

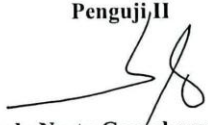
H. Sukendar, MA./PhD.
NIP.197408091998031004

Sekretaris Sidang




Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.
NIP.199011052020122004

Penguji II



Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.
NIP.199012042019031007

Pembimbing



Ulin Ni'am Masturi, Lc., MA.
NIP.197705022009011020

MOTTO

“Siapa yang diberi kemudahan berdoa, dia tidak akan terhalang dari ijabahnya”

Ali bin Abi Thalib

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, merupakan proses pengalihan huruf dari satu sistem abjad ke sistem abjad lainnya. Dalam konteks Arab-Latin, Transliterasi berarti menuliskan huruf Arab menggunakan huruf Latin bersama dengan aturan tambahannya, sehingga bunyi dan bentuk aslinya tetap terjaga dalam penulisan Latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Ganda sebab *Syaddah* Ditulis Ganda

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. *Tā' marbūṭah*

Semua huruf *tā' marbūṭah* harus selalu ditulis dengan “h”, ketika berada di akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan

bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

4. Vokal Pendek dan Penggunaannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جاهليّة	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3. Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4. Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūḍ

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2. Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dengan Pemisah Apostrof

أنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لنشكركم	ditulis	La'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	ditulis	As-Samā'
السَّمَاء	ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذو الفروض	ditulis	Ẓawī al-furūd
السَّنة أهل	ditulis	Asy-Syams

10. Tajwid

Kepada siapa pun yang ingin lancar membaca, aturan transliterasi adalah bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam ilmu tajwid. Sebagai alternatif, pengesahan aturan transliterasi Arab-Latin sebaiknya juga dilengkapi dengan panduan tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas nikmat, hidayah serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita baginda Rasulullah SAW beserta ahlul bait, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “*Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang*”. Penyusunan skripsi bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam hal ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan persetujuan atas pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama sekaligus Dosen Pembimbing, yang sudi memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang sangat berarti bagi penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberi kemudahan layanan, informasi dan motivasinya hingga penulis mampu menuntaskan skripsi.
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A, selaku Wali Dosen yang telah mendampingi perkuliahan dari awal hingga akhir semester.

Terima kasih telah memberikan arahan dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh Dosen Pengampu di Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membagikan ilmu dan bimbingannya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi hingga tahap ini.
7. Rasa terima kasih yang mendalam saya tujukan kepada kedua orang tua saya Bapak Kusmin dan Ibu Sofiatun yang telah menjadi *support system* terbaik sepanjang masa. Terima kasih telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material dan selalu berusaha memberikan kehidupan terbaik untuk Indi. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas nasihat, dan doa-doa yang tidak pernah putus sehingga Indi selalu dimudahkan dalam segala urusan, salah satunya penyelesaian studi ini. Serta saudara laki-laki saya dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis.
8. Terima kasih kepada diriku sendiri, Indi Rohmatul Umah yang tidak mudah menyerah dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Terima kasih atas cinta dan kasih kepada dirimu sendiri.
9. Terima kasih kepada teman-teman Studi Agama-Agama Angkatan 2021, terkhusus kelas B yang telah menjadi teman menuntut ilmu, berdiskusi, berkeluh kesah dan bercanda.
10. Terima kasih Pemerintah Desa Bonang dan Mbah Mad selaku juru kunci Pasujudan Sunan Bonang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Pasujudan Sunan Bonang. Terima kasih juga kepada para informan yang sudah bersedia untuk di wawancarai dan memberikan informasi. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih juga kepada Ibu Indang Nuryanti yang sudah membantu dan mengantarkan saya dalam penelitian di Pasujudan Sunan Bonang.
11. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung,

terutama dalam bentuk dukungan moral selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bermanfaat, bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2025

Indi Rohmatul Umah

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan penelitian	5
2. Manfaat penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Sumber Data	6
3. Teknik Pengumpulan Data	7
4. Pendekatan Penelitian	8
5. Metode Analisis Data	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pengalaman	13
1. Pengertian Pengalaman	13
B. Keagamaan	14
1. Pengertian Keagamaan	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan	14

C. Pengertian Pengalaman Keagamaan.....	17
D. Teori Pengalaman Keagamaan William James	18
E. Ziarah	21
1. Pengertian Ziarah.....	21
2. Hukum Ziarah	23
3. Motivasi Zairah.....	24
4. Adab Ziarah	25
BAB III GAMBARAN UMUM PASUJUDAN SUNAN BONANG, KABUPATEN REMBANG.....	26
A. Gambaran Umum Desa Bonang.....	26
B. Pasujudan Sunan Bonang	31
C. Mengenal Maulana Makhdum Ibrahim Sebagai Sunan Bonang.....	34
D. Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang.....	39
BAB IV PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA PEZIARAH PASUJUDAN SUNAN BONANG KABUPATEN REMBANG.....	43
A. Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang	43
1. Tidak Bisa Diungkapkan	45
2. Kualitas Noetik	48
3. Situasi Transien atau Sementara	50
4. Kepasifan dalam Mengalami	52
B. Praktik Pasca Pengalaman Keagamaan Peziarah Pasujudan Sunan Bonang 52	
1. Meningkatkan Kualitas Ibadah	52
2. Ketenangan dan Peningkatan Keimanan	53
3. Penguatan Iman dan Rasa Syukur	55
4. Perbaikan dan Kesadaran Diri	57
5. Sabar dan Tawakal.....	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR NARASUMBER.....	70

LAMPIRAN.....	71
A. Surat Perizinan Penelitian.....	71
B. Dokumentasi Penelitian	72
C. Hasil Wawancara	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pengalaman religius yang dialami oleh para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, yang terletak di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pasujudan Sunan Bonang adalah salah satu lokasi yang sangat penting dalam budaya ziarah masyarakat Jawa, yang diakui sebagai tempat di mana Sunan Bonang melaksanakan ibadah dan dakwah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan kerangka analisis teori pengalaman religius yang dikemukakan oleh William James untuk menggali makna serta inti dari pengalaman spiritual yang dirasakan oleh peziarah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, dengan sumber utama dari para peziarah dan data tambahan dari literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman religius para peziarah sangat variatif, mencakup pengalaman mistis hingga rasa kedekatan spiritual dengan Tuhan. Beberapa peziarah melaporkan pengalaman yang sulit dijelaskan secara logis, seperti melihat penampakan supernatural atau bisikan batin yang dianggap sebagai petunjuk dari ilahi. Pengalaman-pengalaman ini memperkuat iman religius, membawa kedamaian batin, rasa syukur, sadar diri, sabar, dan tawakal bagi para peziarah. Disamping itu, ziarah ke Pasujudan Sunan Bonang juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada wali dan sarana untuk melakukan refleksi spiritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman religius sebagai aspek dari kebutuhan spiritual manusia, serta peranan tradisi ziarah dalam memperkuat identitas dan praktik keagamaan masyarakat Jawa.

Kata kunci: *Pengalaman religius, Ziarah, Pasujudan Sunan Bonang, Fenomenologi, Spiritualitas, Masyarakat Jawa.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ciri utama masyarakat modern saat ini, dan kemajuan tersebut diperkirakan akan terus berlangsung di masa mendatang. Di Indonesia, berbagai fenomena kehidupan yang muncul menjadi objek yang menarik untuk dianalisis, baik dalam aspek sosial-budaya maupun dalam ranah keagamaan. Salah satu tradisi yang menonjol dan memperkaya praktik keislaman di Indonesia adalah kebiasaan berziarah ke makam para wali atau individu yang dianggap memiliki keistimewaan spiritual.¹ Tradisi ziarah ini pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan unsur kepercayaan dan aspek religius masyarakat.²

Di wilayah Jawa, agama Islam memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat setempat, terutama dalam tradisi mengunjungi makam para wali atau tokoh suci yang secara rutin dilakukan sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Orang-orang yang melakukan ziarah berasal dari berbagai latar belakang sosial serta wilayah di Indonesia yang bervariasi. Oleh karena itu, agama dan budaya berfungsi saling mempengaruhi sebagai faktor utama dalam membentuk tingkah laku sosial masyarakat tersebut.³

Tradisi mengunjungi makam para wali atau orang saleh tidak hanya bertujuan untuk mendoakan yang meninggal, berdoa melalui perantara, tahlil, membaca Yasin, dan memanjatkan pujian-pujian. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai terapi jiwa bagi mereka yang tengah mengalami kebingungan dan

¹ Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13 (2017): 66.

² Choiron. AH, "Menggali Makna Ziarah Di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajian Dalam Perspektif Konseling Tasawuf," *KONSELIN RELIGI: Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 108.

³ M. Al-Qodhi Abi Saidil Mahzumi, Edi Nurhidin, and Muhammad Zuhdi, "Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syekh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri," *Spiritualita* 4, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>.

kegelisahan dalam menghadapi masalah hidup. Biasanya, umat Islam memilih waktu atau bulan tertentu yang dianggap penting secara religius untuk berziarah, seperti pada bulan Sya'ban, Maulid, dan Muharram.⁴ Ada pula yang rutin datang setiap minggu, khususnya pada malam Jum'at.⁵ Para peziarah datang secara berjamaah maupun sendiri dengan berbagai tujuan dan niat yang berbeda-beda

Ziarah secara terminologis berarti mengunjungi makam orang yang telah meninggal kapan saja dengan tujuan memohon ampunan dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu, ziarah bertujuan agar orang yang sudah wafat memperoleh kedudukan terbaik di sisi-Nya.⁶ Lebih dari itu, ziarah berfungsi sebagai pengingat akan kenyataan bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan. Dalam tradisi Muslim, ziarah ke makam para wali atau orang saleh dilakukan karena makam tersebut diyakini memiliki keistimewaan terkait tingkat keimanan, ilmu yang tinggi, serta karomah yang dimiliki oleh orang yang dimakamkan.⁷

Tradisi berziarah mengandung keyakinan serta perasaan religius yang mendalam. Agama merupakan sesuatu yang melekat secara alami pada manusia, karena kepercayaan kepada Tuhan sudah ada sejak insan masih dalam kandungan ibunya. Hal ini menandakan bahwa keberadaan agama sejalan dengan eksistensi manusia, karena hanya agama yang mampu membimbing manusia menuju tujuan-tujuan mulia dan suci.⁸ Seorang hamba harus rela mengorbankan dirinya dari gemerlapnya kehidupan dunia, hingga pada akhirnya

⁴ Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 249, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.

⁵ Siregar, "Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah" (Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Negeri Islam Raden Fatah Padang, 2017), 376.

⁶ Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 255.

⁷ Subri Subri, "Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemusyikan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2017): 68, <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>.

⁸ Andi Nurlaela, Su'udiyah Ningrum, and Naan Naan, "Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020): 165, <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.387>.

manusia tidak dapat dipisahkan dari agama dan keimanan.⁹

Di Pulau Jawa, penyebaran Islam sangat terkait dengan peran para wali yang dikenal sebagai Walisongo atau wali sembilan. Bagi masyarakat Jawa, melakukan ziarah ke makam para Walisongo dianggap sebagai ritual penting dan sering disamakan dengan haji kecil.¹⁰ Salah satu tokoh Walisongo yang makam dan petilasannya dipercaya memiliki karomah khusus adalah Sunan Bonang. Petilasan Sunan Bonang yang paling sering dikunjungi berada di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Tempat ini dikenal dengan sebutan Pasujudan Sunan Bonang, yang diyakini berkaitan dengan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Petilasan tersebut berupa empat bongkah batu alam, di mana dua batu mengalami pemangkasan, dan salah satu batu memiliki bekas cap tapak kaki yang dipercaya sebagai jejak sujud Sunan Bonang.¹¹

Orang-orang yang mengunjungi makam wali atau orang saleh memiliki berbagai alasan, seperti berharap dipermudah dalam urusan hidup, memohon keselamatan, keberkahan, kesuksesan, kesembuhan dari penyakit, menemukan jodoh, memperoleh rezeki yang berlimpah, meminta kelancaran usaha, terhindar dari bahaya, atau sebagai bentuk ketaatan dan pengingat akan kematian serta penghormatan terhadap para ulama.¹²

Pada dasarnya agama berperan membimbing manusia agar dapat menjalani hidup dengan ketenangan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebutuhan beragama muncul dari kebutuhan spiritual yang bersifat non-materi, yaitu kebutuhan hati. Seseorang bisa saja telah terpenuhi kebutuhan materinya tetapi masih merasa tidak puas dan belum merasakan kebahagiaan sejati. Sebaliknya, ada yang mungkin belum terpenuhi secara materi namun merasa puas dan bahagia, yang menunjukkan adanya kebutuhan imateri

⁹ Nurlaela, Ningrum, and Naan, 172.

¹⁰ Ma'arif, "Analisis Spiritual Para Pencari Berkah," *Jurnal Penelitian* Vol. 8, no. No. 1 (2014): 145.

¹¹ Sugeng Ryanto et al., *Lasem Dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*, 2020, 56.

¹² Subri, "Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemusyrikan," 69.

tersebut. Dengan demikian, agama harus dijadikan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari.¹³

Memahami agama tidak hanya cukup dengan menjadikan dalil-dalil sebagai pedoman semata, melainkan juga harus didukung oleh pengalaman keagamaan secara langsung. Pendekatan seperti ini justru berpotensi menjauhkan seorang penganut dari esensi atau nilai mendasar ajaran agamanya. William James menegaskan bahwa kesadaran dalam beragama menjadi kunci utama untuk memahami pengalaman keagamaan seseorang. Pengalaman spiritual yang dialami dengan sepenuh hati sangat dicari oleh setiap pemeluk agama karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan ini bersifat umum dan alami, muncul setelah kebutuhan jasmani tercukupi, yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan, yang selanjutnya memunculkan keinginan untuk beribadah kepada-Nya.¹⁴

Kehidupan beragama yaitu keyakinan pada adanya kekuatan gaib atau supernatural yang memengaruhi hidup individu maupun masyarakat. Kepercayaan ini mendorong munculnya berbagai tindakan seperti memohon dan menyembah, dan membentuk sikap mental misalnya rasa takut, optimisme, dan sikap pasrah pada mereka yang mempercayainya.¹⁵ Salah satu aspek yang paling menarik dalam sejarah adalah pengalaman keagamaan, di mana banyak kejadian yang melampaui nalar manusia terjadi, sehingga seringkali menimbulkan keraguan terhadap keaslian fenomena tersebut bagi yang mengalaminya.¹⁶

Fokus utama penelitian ini adalah mendalami bagaimana para peziarah mengalami pengalaman spiritual mereka selama melakukan kunjungan ke Pasujudan Sunan Bonang. Penelitian ini juga berusaha mengungkap makna yang diberikan oleh para peziarah terhadap pengalaman keagamaan tersebut, baik

¹³ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Hayana Liswi," *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 223.

¹⁴ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 8.

¹⁵ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 1.

¹⁶ Galbani Fadilah, "Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James," *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.118>.

yang mereka rasakan secara langsung maupun tidak langsung, serta dalam kondisi sadar maupun tidak sadar. Maka dari itu, peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul **“Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, peneliti menyusun isu dalam format pertanyaan untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Dengan demikian, isu yang akan dianalisis dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman keagamaan para peziarah Pasujudan Sunan Bonang?
2. Bagaimana para peziarah Pasujudan Sunan Bonang memaknai pengalaman keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan di atas, sasaran yang ingin diraih dalam penilitan ini adalah:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menggali pengalaman keagamaan yang dialami oleh para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang.
- b. Untuk memahami makna yang diberikan oleh para peziarah terhadap pengalaman keagamaan mereka di Pasujudan Sunan Bonang.

2. Manfaat penelitian

- a. Aspek Teoritis

Kajian ini mampu menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti dan pembaca, khususnya mengenai pengalaman spiritual para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Di samping itu, temuan penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan bagi mahasiswa Studi Agama, terutama di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- b. Aspek Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan

masyarakat umum, khususnya umat Islam, terkait berbagai pengalaman spiritual yang didapat oleh para peziarah. Selain itu, diharapkan praktik ziarah dapat terus dijaga sebagai tradisi budaya diwariskan dari generasi ke generasi, dengan pelaksanaan yang tetap sejalan dengan prinsip syari'at dan akidah Islam.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah studi. Ini karena metode berperan sebagai instrumen yang membantu mengarahkan jalannya penelitian agar hasil yang didapat bisa maksimal dan optimal. Dalam proses pengumpulan data serta fakta, peneliti menggunakan metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah suatu cara penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena sosial secara menyeluruh dengan membangun gambaran yang terdiri dari informasi yang komprehensif. Hasilnya disajikan dalam bentuk kata-kata serta pandangan yang diperoleh dari informan, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data utama.¹⁷

2. Sumber Data

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui proses wawancara dan pengamatan terhadap narasumber yang terlibat dalam penelitian. Jenis data ini umumnya mencakup pernyataan atau kata-kata yang disampaikan secara langsung dan lisan kepada peneliti. Dalam kajian ini,

¹⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

data primer diperoleh dari para peziarah yang menjalani ziarah di pasujudan di Sunan Bonang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah ada dan diterbitkan oleh organisasi atau lembaga yang mengumpulkan dan mengolah data tersebut. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan mendukung data primer karena keduanya memiliki keterikatan dalam penelitian. Sumber data sekunder diambil dari dokumentasi dan kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang krusial dalam suatu penelitian karena tujuan utama dalam setiap studi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat. Untuk mencapai informasi tersebut, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode pengumpulan data yang diimplementasikan, yaitu:

a. Wawancara

Sutrisno Hadi menyebutkan bahwa wawancara merupakan sumber informasi yang signifikan dalam kajian kasus, dan dalam penelitian ini diterapkan wawancara personal (*personal interview*). Herman Warsito mengemukakan bahwa wawancara langsung mencerminkan interaksi muka ke muka antara pewawancara dan narasumber.¹⁸ Metode wawancara yang dipakai bersifat terstruktur dan sistematis, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian. Selain wawancara

¹⁸ Cindy Nova Riyanti, "Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Bandar Lampung, 2023), 18.

langsung, peneliti juga mencari informasi dari beragam sumber untuk mendapatkan data yang valid dan memahami pandangan informan tentang pengalaman keagamaan para peziarah Pasujudan Sunan Bonang di Kabupaten Rembang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek kajian. Pengumpulan dokumen ini bertujuan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang ditemukan selama penelitian. Dokumen yang dihimpun mencakup catatan penelitian serta bukti yang diperoleh selama proses wawancara.¹⁹

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam kajian ini yaitu fenomenologi, di mana pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mengungkapkan, mempelajari, dan memahami fenomena yang khas dan biasa dialami oleh suatu individu sampai pada tingkatan kepercayaan mereka. Martin Heidgger mengembangkan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk memahami dan mencari esensi pengalaman yang dialami oleh manusia sebagaimana disadari.²⁰ Teori yang digunakan adalah teori William James mengenai pengalaman keagamaan seseorang sebagai sensibilitas akan keberadaan Tuhan.²¹

5. Metode Analisis Data

Cara untuk menganalisis data terdiri dari tiga langkah,

¹⁹ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 144.

²⁰ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," 38.

²¹ Hablun Ilhami, "Kematangan Beragama Jalaluddin Rumi Ditinjau Dari Prespektif W. James," *Yasin* 1, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.19>.

yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah fase di mana informasi yang didapat diseleksi dan diringkas menjadi elemen-elemen penting yang relevan dengan fokus penelitian.²² Langkah ini bisa dilakukan melalui pengabstrakan atau penataan kembali inti-inti utama agar lebih mudah memahami data yang diperoleh dari lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data berkaitan dengan pengaturan informasi secara sistematis untuk mendukung pengambilan kesimpulan. Mengingat data dalam penelitian kualitatif umumnya terbentuk naratif, langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi tanpa menghilangkan esensinya, sehingga peneliti dapat memperoleh pandangan menyeluruh dan mengelompokkan data berdasarkan isu utama dari penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Tahap akhir dalam pengolahan data kualitatif adalah menyusun kesimpulan atau melakukan pengecekan. Kesimpulan ini diperoleh dari pengujian terhadap pernyataan yang disampaikan oleh narasumber dan teori yang mendasari penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Cindy Nova Riyanti, seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2023, menyusun skripsi berjudul “Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.” Penelitian

²² Syafrida H Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), 48.

ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan menggunakan pendekatan fenomenologi serta sosiologi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pengikut tarekat tersebut mengalami pengalaman religius yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu aspek pemikiran, tindakan, dan komunitas. Dalam dimensi pemikiran, mereka diajarkan untuk mengenal diri sendiri sebelum mendekati Tuhan. Dimensi tindakan meliputi praktik dzikir, sholat, dan mandi taubat. Sedangkan aspek komunitas diwujudkan dalam kegiatan pengajian harian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.²³

2. Galbani Fadilah dalam artikel tahun 2021 yang berjudul “Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James”, mengeksplorasi pengalaman religius yang dialami oleh Syekh Sholahuddin Fakhry dengan memanfaatkan kerangka teori William James. Metode yang digunakan mencakup studi literatur dan analisis konten. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman religius Syekh Sholahuddin Fakhry memenuhi tiga kriteria kebenaran menurut William James, yaitu pemahaman langsung, rasionalitas filosofis, dan penerapan moralitas.²⁴
3. Farih Miftahul Huda, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, menulis artikel tahun 2019 berjudul “Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Kasus pada Para Peziarah di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas).” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ziarah sebagai sarana komunikasi transendental dengan Allah melalui ibadah dan doa. Penelitian menunjukkan bahwa ziarah tidak termasuk dalam kategori kemusyrikan, melainkan sebagai medium untuk berkomunikasi dengan

²³ Nova Riyanti, “Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung,” 79.

²⁴ Fadilah, “Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James,” 100.

Tuhan. Pengalaman para peziarah menggambarkan ziarah sebagai komunikasi transendental yang bersifat fenomenal, disadari, individual, dan implisit. Lebih lanjut, terjadi proses komunikasi dalam ziarah yang meliputi persiapan, pendekatan, pengiriman pesan, dan penerimaan umpan balik.²⁵

4. Muhammad Taufik Ilham Fauzi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul “Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih (Mbah Sayyid)” bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk religius dari peziarah serta makna dan motif yang melatari kunjungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku religius para peziarah bervariasi sesuai dengan pemahaman masing-masing, dan motivasi mereka untuk berziarah juga sangat beragam.²⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tradisi ziaarah kubur ke makam Wali atau yang dianggap keramat sudah banyak dilakukan dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai ziarah kubur, namun penelitian ini tetap perlu dan harus dilakukan karena mengangkat tema pengalaman keagamaan yang pernah didapatkan oleh para peziarah. Terlebih penelitian mengenai pengalaman keagamaan para peziarah yang ada di Pasujudan Sunan Bonang belum pernah dilakukan, sehingga dengan adanya penelitian ini mampu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memberikan gambaran menyeluruh dan terstruktur mengenai isi penelitian, yang dijabarkan seperti demikian:

²⁵ F M Huda, “Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Pada Para Peziarah Di Pemakaman Syekh Makhdum Wali Karanglewas Banyumas),” *Journal Article*, 2019, 1–29, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5252/>.

²⁶ Muhammad Taufik Ilham Fauzi, “Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih (Mbah Sayyid),” 2019, 104.

Bab satu Pendahuluan. Pada bagian awal ini, peneliti menguraikan latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta mengemukakan manfaat dari penelitian yang dilaksanakan. Selain itu, bab ini juga memuat ulasan pustaka, penjelasan metode yang digunakan, serta penjelasan sistematika pembahasan secara ringkas.

Bab dua Landasan Teori. Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti juga menyusun kerangka teori yang berkaitan dengan pengalaman religius para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang, Kabupaten Rembang, yang dijadikan dasar untuk analisis dalam penelitian ini.

Bab tiga Deskripsi Penelitian. Pada bab ini, peneliti memaparkan secara detail mengenai lokasi penelitian dan semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Uraian meliputi gambaran umum Desa Bonang, sejarah Pasujudan Sunan Bonang, serta biografi singkat Sunan Bonang sebagai tokoh sentral.

Bab empat Analisis Data. Bagian ini menyajikan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengalaman keagamaan para peziarah serta praktik pasca pengalaman keagamaan di Pasujudan Sunan Bonang, Kabupaten Rembang.

Bab lima Penutup. Bab terakhir berisi rangkuman hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memberi saran terkait dengan penelitian, serta melampirkan daftar pustaka dan dokumen pendukung lainnya sebagai pelengkap karya ilmiah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengalaman

1. Pengertian Pengalaman

Pengalaman, dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada berbagai hal yang telah dilalui, dirasakan, atau dihadapi oleh seseorang.²⁷ Ferlina dalam penelitian Wahono dan Rusmiyanto mengungkapkan bahwa pengalaman adalah peristiwa atau insiden yang pernah dirasakan oleh masing-masing individu, khususnya yang selalu teringat dalam pikiran mereka.²⁸ Namun, Febriana mengutip Suparwati yang menjelaskan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodik, dimana ingatan tersebut berfungsi untuk merekam dan menyimpan peristiwa yang dialami seseorang pada waktu dan tempat tertentu, yang nantinya akan berfungsi sebagai referensi untuk autobiografi mereka.²⁹

Berdasarkan Notoatmojo dalam penjelasan Fahrezeki, setiap orang pasti telah menghadapi pengalaman yang bervariasi meskipun dalam konteks objek yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan masing-masing individu, tindakan yang diambil, serta faktor-faktor pihak yang mengalami, juga faktor objek atau sasaran yang diamati, serta kondisi di mana pengalaman itu terjadi. Pengalaman dapat ditentukan oleh berbagai aspek seperti usia, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, dan

²⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Pengalaman”, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, diakses 16 April 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

²⁸ Ferlina Loi, “Kemampuan Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Siswa Smp Negeri 1 Toma Kelas IX-C Tahun Ajaran 2021/2022,” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 1, no. 2 (2022): 308.

²⁹ Febriana Tia Rahmanti and Hendarti Yanita, “Pengaruh Pengalaman Kerja, Upah Dan Jaminan Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Staf Administrasi Pada Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta,” *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 19, no. 3 (2021): 207.

juga pengalaman hidup yang telah dilalui.³⁰

B. Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari istilah "agama" yang ditambahkan dengan awalan "ke" dan akhiran "an" dan itu merujuk pada suatu sistem praktik rohani yang dilaksanakan dalam kehidupan seseorang sesuai dengan keyakinan pribadi. W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa keagamaan mencakup karakteristik yang ada dalam agama serta hal-hal yang terkait, seperti perasaan spiritual dan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Keagamaan juga bisa dimaknai sebagai keadaan dalam diri individu yang memotivasi untuk bertindak berdasarkan tingkat kepatuhan terhadap agama yang diterima.³¹

Harun Nasution, yang dirujuk oleh Akmal Hawi, mengatakan bahwa kata agama berasal dari istilah *al-Din* dalam bahasa Semit yang berarti norma atau aturan. Dalam bahasa Arab, istilah agama mencakup makna seperti dominasi, penundukan, ketaatan, kewajiban, konsekuensi, dan tradisi. Istilah agama tersusun dari huruf "a" yang memiliki arti tidak dan "gama" yang memiliki arti mengikat, yang menunjukkan bahwa agama bersifat konstan, ada selamanya, dan diturunkan. Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai kekuatan yang harus dipertahankan dan ditaati oleh manusia, yang berasal dari supernatural yang tidak dapat dirasakan oleh mata, tetapi memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari.³²

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan

Pertumbuhan dorongan keagamaan dalam diri seseorang berasal

³⁰ Abd. Fahreziki Harahap, "Pengalaman Mahasiswa Dalam Menjalankan Praktik Profesi Ners Pada Masa Pandemi Covid-19" (Universitas Aifa Royhan, 2022), 5, <https://doi.org/10.32504/hspj.v6i1.682>.

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). 199.

³² Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama, Sustainability (Switzerland)*, Cetakan ke, vol. 11 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 2–3.

dari beberapa faktor yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu:

a. Faktor internal

1. Faktor hereditas

Keagamaan tidak secara langsung diturunkan, tetapi muncul dari unsur-unsur psikologis seperti kognitif, afektif, dan konatif. Faktor ini juga dipengaruhi oleh kondisi selama kehamilan, misalnya makanan dan perasaan ibu yang memengaruhi janin. Dalam pandangan Islam, pemilihan pasangan yang baik sangat penting karena keturunan dapat memengaruhi sifat keagamaan seseorang. Selain itu, pengalaman rasa bersalah akibat pelanggaran norma agama juga dapat memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

2. Tingkat usia

Perkembangan keagamaan sangat terkait dengan usia. Pada masa anak-anak, perkembangan keagamaan dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang masih berkembang. Saat memasuki masa remaja, yang ditandai dengan kematangan seksual, perkembangan jiwa keagamaan juga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti pertumbuhan mental dan kemampuan berpikir kritis.

3. Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk dari interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan. Unsur keturunan membentuk tipologi kepribadian, sedangkan lingkungan membentuk karakter. Kedua unsur ini bersama-sama membentuk keunikan kepribadian yang memengaruhi sikap keagamaan.

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi psikologis seseorang, termasuk adanya konflik dalam alam bawah sadar, dapat menimbulkan gangguan kejiwaan yang berdampak pada perkembangan jiwa keagamaan. Konflik yang tidak terselesaikan dapat memicu gejala dalam

sikap keagamaan seseorang.

b. Faktor eksternal

Manusia sebagai makhluk beragama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk sikap keagamaannya. Faktor eksternal ini dapat memperkuat atau justru menghambat perkembangan keagamaan seseorang. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi:

1. Keluarga

Keluarga adalah tempat sosial awal yang sangat berperan dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Orang tua memiliki pengaruh besar karena anak cenderung meniru perilaku dan ucapan orang tua. Dengan demikian, orang tua perlu waspada dalam memberikan teladan terpuji agar dapat menumbuhkan jiwa keagamaan yang positif pada anak.

2. Lingkungan institusional

Institusi formal maupun nonformal seperti sekolah, organisasi, dan komunitas juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan individu. Lingkungan ini menyediakan bimbingan dan pendidikan yang mendukung pembentukan sikap keagamaan.

3. Lingkungan masyarakat

Aturan dan kadar yang berlaku di masyarakat memberikan dampak besar terhadap tumbuh kembang jiwa keagamaan, baik secara positif maupun negatif. Interaksi sosial dan budaya masyarakat menjadi faktor eksternal yang turut membentuk sikap keagamaan seseorang.³³

Dari beberapa faktor di atas, dapat disimpulkan bahwasannya faktor internal dan eksternal memberi pengaruh besar dalam perkembangan keagamaan seseorang. Faktor internal muncul dari individu itu sendiri, yaitu

³³ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 279.

dari faktor keturunan atau sifat bawaan lahir. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh besar yang ditimbulkan dari lingkungan.

C. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan merupakan suatu ikatan batin antara individu dengan Allah SWT yang dipelajari dalam ilmu jiwa. Ikatan ini terbentuk setelah seseorang menjalankan ajaran dan aktivitas keagamaan. Selain itu, pengalaman keagamaan ini bersifat unik dan memiliki perbedaan pada tiap insan, berdasar pada bagaimana masing-masing orang mengalami dan menghayati kehidupan beragama mereka.³⁴

Dalam psikologi agama, pengalaman keagamaan yang dialami oleh tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Arabi selalu terkait erat dengan rasa sadar dalam agama.³⁵ Kesadaran beragama ini muncul dalam benak sebagai bagian mental dari praktik keagamaan. Sementara itu, pengalaman keagamaan merupakan aspek emosional dalam kesadaran, yaitu emosi yang mengarahkan pada keyakinan yang dibangun melalui tindakan tertentu.³⁶

Manusia biasanya mendapatkan dorongan emosi keagamaan dalam dirinya sehingga sering merasa ketakutan, ketidaktenangan hati yang sifatnya supranatural seperti gangguan-gangguan dari makhluk halus, takut jauh dan tidak diberi keselamatan oleh Tuhan atau lain sebagainya. Maka dari itu, untuk menghilangkan kegelisahan dan rasa takut yang ada dalam dirinya, masyarakat melakukan suatu kegiatan ritual salah satunya adalah ziarah kubur.³⁷

Pengalaman keagamaan dapat diartikan sebagai koneksi batin individu dengan suatu kekuatan yang tidak terlihat, yaitu Tuhan. Ikatan ini terjalin

³⁴ Nia Andesta, "Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 3–4.

³⁵ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 896, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>.

³⁶ Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, 11:7.

³⁷ Nur Alam Saleh, "Jejak Tuanta Salamaka Dan Tradisi Ziarah Kubur Sebagai Bentuk Budaya Spritual," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 245, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.142>.

melalui kegiatan mental dan emosi yang diekspresikan melalui pelaksanaan ajaran serta ritual keagamaan. Setiap orang yang mengalami momen keagamaan dengan cara yang berbeda, dikarenakan sifatnya yang individual dan hanya dapat dirasakan oleh orang tersebut. Secara mendasar, pengalaman keagamaan adalah pengalaman spiritual di mana individu merasakan seolah-olah bisa menjangkau atau mendekat kepada entitas yang maha tinggi, yakni Tuhan.

D. Teori Pengalaman Keagamaan William James

Menurut William James, pengalaman keagamaan yang dialami seseorang sangat terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib. Ia mengatakan jika kepercayaan pada sesuatu yang tidak tampak secara empiris merupakan manifestasi dari sikap keagamaan dalam diri individu. Keyakinan terhadap tatanan gaib ini muncul dari berbagai objek kesadaran seseorang, dan ketika seseorang meyakini keberadaan hal tersebut, hal itu dapat menimbulkan reaksi emosional yang sama kuatnya atau bahkan lebih kuat dibandingkan reaksi terhadap objek yang dapat dilihat atau dirasakan secara inderawi. Misalnya, seseorang mungkin merasa lebih marah saat mengingat hinaan yang pernah diterima daripada saat hinaan itu terjadi. Demikian pula, rasa malu akibat kegagalan seringkali lebih kuat dirasakan setelah kejadian tersebut dibandingkan saat sedang mengalaminya.³⁸

James menegaskan bahwa ketika seseorang merasakan kehadiran Tuhan secara sangat nyata, argumen rasional sekokoh apa pun tidak akan mampu menggoyahkan keyakinannya. Bukti kuat atas kebenaran keyakinan tersebut terlihat dari munculnya perasaan antusiasme dan kekhidmatan yang mendalam dalam diri orang-orang yang beragama. Perasaan semangat dan pengabdian inilah yang membawa individu mencapai puncak kebahagiaan, yakni saat mereka merasakan kedekatan yang sangat intim dengan Tuhan atau realitas gaib yang diyakini. Meskipun pengalaman kekhidmatan ini kadang menuntut pengorbanan dan menghadirkan ujian hidup, dalam konteks

³⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, Terj. Luthfi Anshari, (cet. 1: Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal. 367.

hubungan dengan Tuhan, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang baik dan justru memberikan kebahagiaan sejati. Kebahagiaan yang lahir dari pengalaman religius ini berbeda secara mendasar dengan kebahagiaan biologis. Bahkan kebahagiaan religius sering kali melibatkan penderitaan dan pengorbanan, sementara kebahagiaan biologis biasanya dipandang sebagai sesuatu yang alami dan tidak melibatkan kesulitan.³⁹

Berbicara mengenai pengalaman keagamaan, William James menyimpulkan bahwa hal tersebut bukanlah halusinasi. Akan tetapi sebuah fenomena yang rasional selayaknya pengalaman-pengalaman manusia yang lain. Pengalaman keagamaan yang dialami oleh mistikus pada waktu itu adalah gambaran dimana mereka berada dalam waktu dan tempat yang berbeda. Hal tersebut ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*, hingga ditemukan apa yang dimaksud dengan *the orderliness* dan *uniformity*.⁴⁰

Keadaan mistik sebenarnya dapat menggoyahkan kepercayaan bahwa pengalaman mistik adalah sumber kebenaran tertinggi untuk segala keyakinan. Biasanya, pengalaman seperti ini hanya memberikan makna di luar jangkauan pancaindra pada hal-hal yang tidak termasuk dalam kesadaran biasa. Pengalaman mistik merupakan bentuk kenikmatan, yang mirip dengan emosi, cinta, atau ambisi, yang menjadi anugerah bagi jiwa kita dan membuat fakta-fakta objektif di sekitar kita tampak sebagai ekspresi baru yang terhubung dengan kehidupan yang dinamis. Kehidupan yang diperkaya oleh pengalaman mistik tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang ada atau menafikan informasi yang diterima melalui indra⁴¹

Pengalaman mistis merupakan suatu keadaan yang dihadapi oleh seseorang, baik itu dalam keadaan sadar maupun tidak. Berbeda dengan pengalaman-pengalaman yang lain, pengalaman mistis memiliki hubungan dengan hal yang bersifat non-materi atau presensi non-materi. Hubungan

³⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 367.

⁴⁰ Ali Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*, Yogyakarta: SUKA-Press, vol. 1, 2022, 47–48.

⁴¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 402-403.

pengalaman mistis dan agama sangatlah dekat, seperti merasakan adanya Tuhan, surga, atau rasa penyatuan antara diri seseorang dengan Tuhan, hingga melihat dan berbicara dengan malaikat. Pengalaman keagamaan menurut William James memiliki empat karakteristik, yaitu:⁴²

1. *Ineffability* (Tidak Bisa Diungkapkan)

Pengalaman mistik yang dialami oleh seseorang merupakan pengalaman yang tidak bisa diungkapkan. Bahkan ucapan maupun bahasa tidak mampu untuk menjelaskan apa yang dialami selain seseorang tersebut pernah mengalaminya sendiri. Dalam keadaan mistik, perasaan akan lebih digunakan dari pada akal.⁴³

2. Kualitas Noetik (Bermuatan Pengetahuan)

Pengalaman mistik membawa perasaan, dimana seorang individu yang mengalaminya mendapat sebuah wawasan dan pengetahuan mendalam lewat cara-cara yang tidak biasa. Pengetahuan yang didapat yaitu mengenai sebuah rasa yang seolah-olah mendapatkan pemahaman dan kebenaran yang lebih tinggi, yang tidak mampu untuk digali dengan akal budi yang berkaitan dengan nalar.⁴⁴

3. Situasi Transien (Bersifat Sementara)

Pengalaman keagamaan hanya berlangsung dalam waktu yang terbatas atau tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Seseorang memiliki batasan kisaran setengah jam atau maksimal satu sampai dua jam hingga sadar dengan keadaannya. Meskipun demikian, dampak dari pengalaman keagamaan yang dialami sangat mendalam dan mampu bertahan lama. Keadaan seorang individu akan kembali normal seperti biasanya setelah pengalaman tersebut berakhir, namun psikologis dan spiritualnya akan mengalami perubahan yang signifikan.⁴⁵

⁴² William James, *The Varieties of Religious Experience*, 368.

⁴³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 368.

⁴⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 369.

⁴⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 369.

4. Kepasifan

Seorang individu yang mengalami pengalaman keagamaan akan merasa bahwa dirinya tidak sepenuhnya mengendalikan pengalaman tersebut. Di saat kesadaran mistik seseorang muncul, sementara waktu ia akan merasakan kehilangan hasrat hingga muncul suatu kekuatan tinggi yang menguasai atau mengendalikan dirinya. Munculnya pengalaman keagamaan sering kali tidak bisa diperkirakan atau dikendalikan sepenuhnya oleh yang mengalami.⁴⁶

Maka dari itu, pengalaman mistik dapat diartikan sebagai pengalaman spesial yang dialami oleh seseorang di luar batas kemampuan logika manusia. Mustahil untuk diungkapkan dengan kata-kata, mampu memberi wawasan dan pengetahuan yang lebih dari apa yang biasanya dipahami, bersifat sementara, dan terjadi secara pasif pada seorang individu yang mengalami.

E. Ziarah

1. Pengertian Ziarah

Ziarah memiliki akar etimologis dari bahasa Arab yaitu *Zaara* – *Yazuuru* – *Ziyaratan* (زار - يزور - زيارة) yang mengandung arti mendatangi atau mengunjungi sebuah lokasi.⁴⁷ Oleh karena itu, ziarah dapat dimaknai sebagai suatu kunjungan yang dilakukan kepada orang hidup maupun yang sudah tiada.⁴⁸ Sementara itu, istilah untuk ziarah kubur adalah mendatangi makam saudara, kerabat, teman atau siapa saja, baik yang muslim maupun non-muslim, dengan maksud untuk mengenang dan mendoakan yang telah berpulang.⁴⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah didefinisikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap suci atau keramat, seperti

⁴⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 370.

⁴⁷ Jalaluddin Almaliki, *Kamus Arab Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), hal. 97.

⁴⁸ Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur*, Cetakan 1 (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019),

7.

⁴⁹ Arifandi, 7.

pemakaman.⁵⁰ Dalam pandangan syariat Islam, ziarah kubur tidak hanya dilakukan untuk melihat kondisi makam, tetapi juga bertujuan untuk mendoakan orang yang telah wafat. Doa tersebut biasanya disertai dengan pengiriman pahala melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat yang baik seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat, serta bacaan lain yang penuh nilai.⁵¹

Ziarah kubur adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengunjungi makam seseorang dengan maksud untuk mendoakan mereka yang telah meninggal sekaligus mengingatkan bahwa suatu saat kita juga akan menghadapi kematian. Kegiatan ini dapat menjadi motivasi untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ziarah sendiri adalah bentuk kesadaran spiritual yang penting bagi sebagian umat beragama, sering kali dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tujuan ziarah beragam, antara lain sebagai pengingat kesiapan dalam beramal ibadah, refleksi diri, penguatan iman, penyucian jiwa, serta sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas hidup bermasyarakat.⁵²

Dalam Islam, seseorang yang melakukan perjalanan ziarah ke tempat yang memiliki nilai keagamaan disebut peziarah. Namun, menurut syari'at Islam, tujuan peziarah bukan sekadar mengunjungi makam, melainkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Dalam buku "*Kenalilah Aqidahmu Jilid 2*" yang ditulis oleh Habib Munzir bin Fuad Al-Musawa, dijelaskan bahwa seseorang yang mengunjungi kuburan adalah mereka yang datang ke tempat pemakaman dengan niat untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dan juga untuk merenungkan Pelajaran

⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Ziarah", **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, diakses 4 Mei 2025, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁵¹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, ed. Aksara Satu (Cirebon: Kamu NU, 2015), 37.

⁵² Ummul Qura et al., "Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 398, <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>.

dari kunjungan tersebut, yaitu mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan suatu nanti, setiap individu akan menelusuri jalan yang sama sebagai penghuni tanah kubur.⁵³

2. Hukum Ziarah

Rasulullah SAW pada masa awal Islam memang melarang umatnya untuk berziarah kubur. Hal tersebut ditujukan agar tetap menjaga akidah muslim. Rasulullah SAW khawatir jikalau ziarah kubur akan membuat umat Islam menjadi pemuja kuburan apabila dibolehkan. Setelah iman dan akidah umat Islam kuat, tidak ada rasa khawatir bagi umat Islam untuk menjadi orang musyrik, akan tetapi ziarah kubur dijadikan sebagai pengingat akan kematian yang kapanpun menjemput.⁵⁴ Hadis Riwayat Tirmidzi mengenai hukum ziarah, bahwa Rasulullah SAW pernah menziarahi makam ibundanya yaitu Sayidatina Aminah. Tidak hanya berziarah ke makam ibundanya, beliau juga menziarahi makam Baqi' dimana sahabat-sahabat yang gugur dalam perang Uhud dan Badar dimakamkan. Berikut haditsnya, yaitu:

حديث بريدة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "قد كنت نهيتكم عن زيارة القبور،

فقد لمحمد في زيارة قبر امه، فزوروها لانها تذكر الاخرة" (رواه الترمذي)⁵⁵

Artinya: "Sebelumnya, aku melarang kalian untuk mengunjungi makam. (Saat ini) Muhammad telah diperbolehkan untuk mengunjungi makam ibunya. Oleh karena itu, pergilah berziarah karena sejatinya kunjungan ke makam dapat mengingatkan kita tentang kehidupan di akhirat." (Riwayat Tirmidzi)⁵⁶

Hadist lain riwayat Ibnu Majah juga menjelaskan mengenai hukum ziarah yaitu, sebagai berikut:

عن ابن مسعود رضي الله عنه: كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروا والقبور فانها تزهدي في الدنيا وتذكر الا

⁵³ Ridho Tri Winisudo, "Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam Kh . Ali Mas ' Ud Sidoarjo," n.d., 43.

⁵⁴ Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, 35.

⁵⁵ Sunan At-Tirmidzi, *Al-Jana'iz*, no. 1054.

⁵⁶ Sunan At-Tirmidzi, *Al-Jana'iz*, no. 1054.

خبرة (رواه ابن ماجة، حديث صحيح)⁵⁷

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu: Aku melarang kalian dari ziarah kubur. Namun, ziarahilah kuburan karena sesungguhnya ziarah kubur dapat menghilangkan kerinduan kalian terhadap dunia dan mengingatkan kalian kepada akhirat.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, sebuah hadits shahih).⁵⁸

Dari kedua hadist di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ziarah kubur itu diperbolehkan. Hal tersebut karena dengan berziarah ke kuburan, menjadikan para peziarah untuk senantiasa mengingat kematian dan kehidupan akhirat. Perjalanan hidup di dunia yang hanya sementara dan seluruh makhluk hidup akan mati, sedangkan kehidupan akhirat akan kekal abadi.

3. Motivasi Zairah

Seseorang ketika mengunjungi suatu tempat pasti memiliki motivasi tersendiri, begitu pula dengan motivasi mereka melakukan ziarah kubur. Berikut motivasinya:

a. Mengingat Kematian

Kematian bisa menghampiri kapan saja, bahkan ketika sekedar melewati komplek pemakaman. Terlebih lagi jika ziarah kuburnya dengan niat, pasti akan semakin menambah kesadaran diri bahwa datangnya kematian mampu mengincar kapan pun dan dimana pun. Dengan demikian, baiknya ketika di dunia mampu mengintropeksi diri untuk meningkatkan amal ibadah serta menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

b. Mendoakan Kebaikan

Di sebutkan dalam hadist mengenai ziarah kubur yaitu dibolehkan untuk mengirim doa-doa yang baik kepada ahli kubur. Motivasi setiap orang melakukan ziarah berasal dari Rasulullah

⁵⁷ Sunan Ibnu Majah, *Al-Jana'iz*, no. 1571.

⁵⁸ Sunan Ibnu Majah, *Al-Jana'iz*, no. 1571.

SAW yang mengajarkan doanya kepada istrinya Aisyah.

c. Terus Berbuat Kebaikan

Rasulullah SAW banyak mengajarkan hal-hal yang hukumnya sunnah, salah satunya adalah ziarah kubur. Amalan sunnah ini dipercayai mampu memberikan berkah kepada yang ziarah maupun si mayit.⁵⁹

4. Adab Ziarah

Dalam melakukan suatu kegiatan, apalagi yang melibatkan Tuhan pasti akan ada adab-adab tertentu, begitu pula dengan ziarah. Berikut ini beberapa adab dalam melaksanakan ziarah, yaitu:

- a. Berwudhu.
- b. Memberi salam dan mengirimkan doa kepada ahli kubur.
- c. Herusnya dilaksanakan dengan penuh rasa hormat, khidmat, dan khusyuk.
- d. Memetik pelajaran dari ziarah, yaitu dengan cara mempersiapkan diri untuk bekal di akhirat.
- e. Dianjurkan untuk tidak duduk diatas batu nisan, dan lewat diatasnya.
- f. Menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti menangis, meratap, atau bahkan sampai meraung-raung. Boleh saja peziarah menangis, yaitu ketika mengingat kesalehan dan kebaikan si mayit.
- g. Dilarang untuk menjelekkan ahli kubur.⁶⁰

⁵⁹ Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur*, 13–14.

⁶⁰ Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, 41.

BAB III

GAMBARAN UMUM PASUJUDAN SUNAN BONANG, KABUPATEN REMBANG

A. Gambaran Umum Desa Bonang

Bonang merupakan salah satu nama desa yang terletak di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Berada ditepian Laut Jawa dengan nama Pantai Binangun, membuat Desa Bonang memiliki daya tarik tersendiri karena *view* yang sangat memanjakan mata. Baik itu untuk orang yang melewati jalan pantura ataupun para wisatawan religi yang berziarah di Pasujudan Sunan Bonang.

Gambar 1 Pantai Binangun



Sumber: Dokumen Pribadi

Pantai Binangun termasuk Pantai yang ada di Kabupaten Rembang yang memiliki nilai religius karena terdapat makam dan juga beberapa peninggalan dari Sunan Bonang yang mampu menambah dimensi kebudayaan dan juga spiritual bagi pengunjung maupun peziarah. Beberapa deretan kapal nelayan yang berlabuh di tepi pantai juga memberikan khas pesisir yang menarik untuk dijadikan objek foto.⁶¹

Awal mula disebut dengan Desa Bonang yaitu ketika Maulana Makhdum Ibrahim diperintah oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel untuk

⁶¹ Wisnu Aji, “Pantai Binangun Lasem Rembang, Destinasi Wisata Favorit Di Pinggir Jalan Pantura Yang Indah,” 2024, <https://radarpati-jawapos-com.cdn.ampproject.org/v/s/radarpati.jawapos.com>. Diakses pada 3 Juni 2025.

menyebarkan agama Islam di wilayah Timur Lasem. Di dalam perjalanannya tersebut, Maulana Makhdum Ibrahim menunggangi seekor kerbau jantan atau dalam bahasa Jawa disebut dengan “*kebo lanang*”. Karena rasa antusias masyarakat disana pada waktu itu, mereka mempersingkat kata “*kebo lanang*” menjadi Bonang. Singkatan Bonang itulah yang dijadikan nama paten untuk daerah tersebut.⁶²

Desa Bonang memiliki beberapa peninggalan pada masa Sunan Bonang, yaitu: Pasujudan Sunan Bonang yang, makam Putri Campa, Juran Pancing Sunan Bonang, Pesarean Sunan Bonang, dan Bende Becak. Berikut ini kondisi wilayah dan masyarakat Desa Bonang berdasarkan data monografi dari bulan Januari sampai Mei tahun 2025:

Gambar 2 Data Monografi Desa Bonang Tahun 2025

DATA MONOGRAFI DESA BONANG			
KEADAAN PADA BULAN JANUARI - MEI TAHUN 2025			
1. TAHUN PEMBERTUKUAN	2. DASAR HUKUM PEMBERTUKUAN	3. NOMOR KODE WILAYAH	4. NOMOR KODE POS
5. KECABUPATEN	6. KABUPATEN	7. PROVINSI	
A. DATA UMUM			
1. TIPOLOGI DESA	2. TINGKAT PEMBANGKANGAN DESA	3. LUAS WILAYAH	4. BAKAT WILAYAH
5. SEBELAH UTARA	6. SEBELAH SELATAN	7. SEBELAH BARAT	8. SEBELAH TIMUR
9. JARAK DARI PUSAT PEMERTUKUAN KECABUPATEN	10. JARAK DARI PUSAT PEMERTUKUAN KOTA	11. JARAK DARI KOTA/KABUPATEN	12. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
13. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	14. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	15. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	16. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
17. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	18. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	19. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	20. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
21. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	22. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	23. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	24. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
25. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	26. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	27. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	28. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
29. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	30. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	31. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	32. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
33. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	34. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	35. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	36. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
37. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	38. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	39. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	40. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
41. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	42. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	43. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	44. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
45. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	46. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	47. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	48. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
49. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	50. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	51. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	52. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
53. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	54. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	55. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	56. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
57. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	58. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	59. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	60. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
61. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	62. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	63. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	64. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
65. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	66. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	67. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	68. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
69. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	70. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	71. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	72. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
73. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	74. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	75. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	76. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
77. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	78. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	79. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	80. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
81. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	82. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	83. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	84. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
85. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	86. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	87. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	88. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
89. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	90. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	91. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	92. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
93. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	94. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	95. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	96. JARAK DARI BUNTA PROPINSI
97. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	98. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	99. JARAK DARI BUNTA PROPINSI	100. JARAK DARI BUNTA PROPINSI

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan data Monografi diatas, Desa Bonang karakteristik berbeda-beda dan kompleks yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakatnya. Di bagian ini akan dijelaskan mengenai potret wilayah Desa Bonang yang merupakan lokasi penelitian yang mencakup aspek-aspek yang mencakup kondisi geografis, demografis, ekonomi, pendidikan, serta keagamaan digambarkan sebagai berikut:

⁶² Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada 24 April 2025).

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Bonang masuk dalam wilayah dataran tinggi Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang dengan kode wilayah 33.17.14.2019. Berikut ini wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Desa Bonang:⁶³

Tabel 1 Batas Administrasi Desa Bonang

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Laut Jawa
2	Sebelah Selatan	Desa Sriombo
3	Sebelah Barat	Desa Tasiksono
4	Sebelah Timur	Desa Binangun

Sumber: Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

2. Kondisi Kependudukan Desa Bonang

Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang termasuk salah satu Desa padat penduduk dan tingkat aktivitas tinggi yang memiliki 5 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 713 jiwa. Berikut rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan:⁶⁴

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Bonang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.091
2	Perempuan	1.066

Sumber: Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

Menurut jumlah masyarakat dari tabel di atas, membuktikan bahwasannya jumlah masyarakat laki-laki lebih padat dari perempuan. Tidak hanya itu, kondisi penduduk juga dapat dilihat berdasarkan usia penduduk untuk mengindikasikan dan potensi pertumbuhan penduduk. Berikut ini data penduduk berdasarkan usia:

⁶³ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

⁶⁴ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-15 tahun	433
2	15-65 tahun	1.527
3	65 ke atas	228

Sumber: Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

Populasi penduduk Desa Bonang yang memiliki usia antara 0 hingga 15 tahun tercatat sebanyak 433 individu. Pada kelompok usia produktif, yakni antara 15 sampai 65 tahun, jumlahnya jauh lebih banyak, yaitu mencapai 1.527 orang. Untuk kelompok usia senior, yang berumur 65 tahun ke atas, tercatat sebanyak 228 penduduk.⁶⁵

3. Kondisi Keagamaan Desa Bonang

Melihat kondisi sosial keagamaan serta Desa Bonang yang menjadi tempat Sunan Bonang dakwah, tidak kaget jika masyarakatnya seratus persen beragama Islam. Desa Bonang memiliki 14 tempat ibadah, dengan rincian 2 Masjid dan 12 Musholla.⁶⁶ Hubungan keagamaan masyarakat Desa Bonang semakin kuat dengan adanya beberapa peninggalan Sunan Bonang seperti Pasujudan Sunan Bonang yang adalah tujuan utama para peziarah. Terdapat juga Pesarean Sunan Bonang yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat baik lokal maupun luar Desa Bonang untuk melaksanakan pengajian akbar dalam rangka haul Sunan Bonang.

4. Kondisi Perekonomian Desa Bonang

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang sama seperti pada umumnya, yaitu memiliki jenis mata pencaharian yang sangat beragam. Jenis mata pencahariannya antara lain yaitu sebagai pedagang, petani, nelayan, pegawai negeri sipil, dan lain sebagainya. Mengenai data profesi warga Desa Bonang, bisa diketahui pada tabel berikut:

⁶⁵ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

⁶⁶ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

Tabel 4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Bonang

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan: a) Pegawai Negeri Sipil b) TNI POLRI c) Swasta	14 1 125
2	Pedagang	367
3	Petani	63
4	Tukang	5
5	Buruh Tani	20
6	Pensiunan	2
7	Nelayan	130
8	Peternak	-
9	Jasa	-
10	Pengrajin	2
11	Pekerja Seni	-
12	Lainnya	929
13	Tidak Bekerja/Pengangguran	492

Sumber: Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

Berdasarkan data yang di atas, distribusi karyawan terbagi ke dalam beberapa kelompok. Pegawai Negeri Sipil berjumlah 14, sementara anggota TNI dan POLRI hanya 1 orang. Karyawan di sektor swasta mencapai 125 orang. Pedagang merupakan kelompok terbesar dengan 367 orang, diikuti oleh nelayan sebanyak 130 orang. Jumlah petani adalah 63 orang, tukang 5 orang, buruh tani 20 orang, dan pensiunan hanya 2 orang. Ada 2 pengrajin yang tercatat, namun tidak ada data untuk peternak, pekerja seni, dan sektor jasa. Kelompok lain-lain berjumlah 929 orang, dan mereka yang tidak bekerja atau menganggur sebanyak 492 orang.⁶⁷

5. Kondisi Pendidikan Desa Bonang

Desa Bonang memang belum ada bangunan SMA maupun Perguruan Tinggi, namun jika dilihat dari kondisi pendidikan sudah cukup maju. Hal tersebut bisa terbukti karena terdapat sarana pendidikan masyarakatnya seperti gedung sekolah PAUD, TK, SD, dan SMP yang

⁶⁷ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

masing-masing memiliki jumlah satu unit bangunan. Selain itu terdapat juga Madrasah yang digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan anak-anak di Desa Bonang. Berikut ini adalah tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Bonang:⁶⁸

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bonang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	198
2	SD	624
3	SMP	422
4	SMA/SMU	397
5	Akademi/D1-D3	33
6	Sarjana	81
7	Pascasarjana	8

Sumber: Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

Jumlah peserta didik berdasarkan data di atas tersebar di berbagai jenjang pendidikan dengan rincian pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat 198 anak, Sekolah Dasar (SD) diikuti oleh 624 siswa, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki 422 siswa. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMU), jumlah siswa mencapai 397 siswa. Selain itu, pendidikan tinggi juga menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup, dengan 33 mahasiswa yang terdaftar di Akademi atau program D1-D3, 81 mahasiswa pada jenjang Sarjana, serta 8 mahasiswa di tingkat Pascasarjana. Data ini menggambarkan distribusi peserta didik yang beragam dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

B. Pasujudan Sunan Bonang

Pasujudan Sunan Bonang adalah petilasan berwujud batu yang terletak di atas bukit Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang di pinggir jalan Pantura sebelah Timur. Petilasan ini mempunyai keterkaitan dan peran penting Sunan Bonang selama berdakwah dalam menyebarkan agama Islam di

⁶⁸ Diambil dari Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025.

daerah Lasem, khususnya di Desa Bonang.⁶⁹

Gambar 3 Gerbang Masuk Pasujudan Sunan Bonang



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Pengunjung akan melewati anak tangga dengan jumlah 189 buah. Anak tangga tersebut akan menunjukkan peziarah untuk sampai pada lokasi Pasujudan Sunan Bonang, yaitu empat bongkah batu yang dipakai Sunan Bonang dalam bersujud dan beribadah.⁷⁰

Gambar 4 Batu Pasujudan Sunan Bonang



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Pasujudan Sunan Bonang menurut Mbah Mad sebagai pemegang kunci Pasujudan Sunan Bonang adalah tempat Sunan Bonang beribadah terhadap Allah SWT, atau pada zaman itu dikenal dengan bertapa. Cara Sunan mendekatkan diri kepada Allah SWT ada dua, yaitu: berdiri menggunakan satu

⁶⁹ Ryanto et al., *Lasem Dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*, 56.

⁷⁰ Ryanto et al., 56.

kaki dan juga bersujud di atas bongkahan batu. Dari caranya tersebut, batu yang digunakan selama bertapa terdapat cap tapak kaki dan juga sujudnya yang hingga saat ini di kenal dengan sebutan Pasujudan Sunan Bonang.⁷¹ Batu Pasujudan Sunan Bonang memiliki bentuk mirip lingkaran dengan diameter hampir 1 m, tebal 10 cm berwarna cokelat kehitaman. Terletak di ruangan khusus berjumlah empat batu yang tersusun sejajar dimana dua batu sisi barat sebelah kanan paling besar. Batu besar digunakan Sunan Bonang untuk berdiri menggunakan satu kaki. Sedangkan tiga batu lainnya adalah sebagai saksi dalam peribadahan Sunan Bonang.⁷²

Di area Pasujudan Sunan Bonang tidak hanya ada Pasujudan saja, melainkan juga terdapat satu makam yaitu makam Putri Campa. Memiliki nama asli Nyai Indrawati, Putri Campa merupakan salah satu murid Sunan Bonang yang mempunyai kedudukan utama dalam penyebaran Islam di daerah Bonang. Makamnya dijadikan sebagai tempat ziarah oleh peziarah dari dalam maupun luar Desa Bonang hingga saat ini.⁷³

Menurut juru kunci Pasujudan Sunan Bonang, bahwa pada masa leluhurnya yang menjadi juru kunci makam, banyak orang meragukan keislaman Putri Campa karena latar belakangnya yang umumnya berasal dari keturunan Tionghoa yang tidak beragama Islam. Setelah dilakukan musyawarah, makam digali dan semua terkejut karena jenazah tersebut memang menunjukkan tanda-tanda penguburan Islam, dan yang lebih mengejutkan lagi yaitu kondisi jenazah yang masih utuh.⁷⁴ Keistimewaan makam Putri Campa terlihat pada cungkupnya yang memiliki empat tiang

⁷¹ Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada Kamis 24 April 2025).

⁷² Mukhammad Fadlil, "Melihat Batu Konon Tempat Sujud Sunan Bonang Di Rembang," 2023, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6539176/melihat-batu-konon-tempat-sujud-sunan-bonang-di-rembang>. Diakses pada 6 Februari 2025.

⁷³ Muhammad Fadlil, "Unik! Umpak Makam Putri Campa Di Rembang Terbuat Dari Tulang Ikan," 2023, <https://www-detik-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.detik.com/jateng/wisata/d-6540956/unik-umpak-makam-putri-campa-di-rembang-terbuat-dari-tulangikan>. Diakses pada 3 Juni 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada Kamis 24 April 2025).

penyangga yang berasal dari rangka belakang ikan paus.⁷⁵

Gambar 6 Bangunan Makam Mbah Putri Campa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

C. Mengenal Maulana Makhdum Ibrahim Sebagai Sunan Bonang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berita Portugis sejak awal kedatangan mereka di Tuban, menjelaskan bahwa jejak informasi ketepatan Sejarah hidup Sunan Bonang tidak ada. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Slamet Mulyana dalam disertasinya yang membahas proses keruntuhan Kerajaan Majapahit, kerajaan Hindu terbesar di Pulau Jawa yang berdiri hampir dua abad, serta bagaimana munculnya negara-negara Islam di wilayah Nusantara. ditemukan bukti oleh berita China dalam catatan lama yang usianya lebih dari 400 tahun di sebuah tempat penyimpanan pusaka yang terletak di kelenteng Sam Po Kong Semarang.⁷⁶ Hingga berita seputar Wali yang ada di tanah Jawa diakui berasal dari keturunan China seperti Sunan Ampel, Raden Patah hingga Sunan Bonang sedikit demi sedikit mulai terbaca.

Raden Maulana Makhdum Ibrahim, yang lebih dikenal nama Sunan Bonang, merupakan anak keempat hasil dari pernikahan Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, putri dari Arya Teja, Bupati Tuban pada masa itu. Merujuk

⁷⁵ Musa r2b, Pesona Putri Campa, Orang Perancis pun Datang, 2019, <https://r2brembang.com/2019/05/31/pesona-putri-campa-orang-perancis-pun-datang/>. Diakses pada 15 Juni 2025.

⁷⁶ Muhammad Irfan Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentitas Ajaran Tasawuf Walisanga Dalam Suluk Syeh Bari*, ed. Mukhibat (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2015), 83.

pada Babad Risaking Majapahit serta Babad Cerbon, Sunan Bonang memiliki beberapa saudara kandung, di antaranya adalah kakak-kakaknya yang terdiri Nyai Patimah (dikenal juga sebagai Nyai Gedeng Panyuran), Nyai Wilis (atau Nyai Penghulu), dan Nyai Taluki (dikenal sebagai Nyai Gedeng Maloka). Sedangkan adiknya, Raden Qasim, juga termasuk di antara Walisongo dan kemudian dikenal dengan nama Sunan Derajat. Tahun kelahiran Sunan Bonang diperkirakan tidak lebih awal dari tahun 1465 Masehi, sesuai dengan analisis yang dibuat oleh B.J.O. Schrieke dalam bukunya *Het Book van Bonang* yang diterbitkan pada tahun 1916.⁷⁷

Sunan Bonang dengan nama lahir Raden Maulana Makhdum Ibrahim, adalah keturunan dari Sunan Ampel dan Dewi Candrawati. Dalam silsilahnya, Sunan Bonang memiliki garis keturunan yang terhubung sampai Nabi Muhammad SAW melalui putrinya, Fatimah Az-Zahra, serta menantunya, Ali bin Abi Thalib. Silsilah ini berawal dari Sunan Bonang, anak Sunan Ampel, yang merupakan keturunan Sayyid Ibrahim al-Ghazali (Ibrahim Asmaraqandi), yang kemudian diteruskan ke Sayyid Jamaluddin al-Husain, dan seterusnya hingga mencapai Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Imam Husain, dan akhirnya sampai kepada Fatimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW.⁷⁸

Selain itu, dari jalur ibu Sunan Bonang adalah putra Dewi Candrawati (Nyai Ageng Manila), yang berasal dari keturunan bangsawan Jawa, termasuk hubungan dengan Arya Tedja, Arya Panunggunan, dan Raja Pajajaran, yang menunjukkan adanya perpaduan antara garis keturunan Arab dan Jawa dalam dirinya.⁷⁹ Dalam naskah Klenteng Talang, ada pula penjelasan bahwa Sunan Bonang memiliki keturunan asal Yunan di China Selatan dengan panggilan Bong Ang, yang merupakan putra Bong Swi Ho (Sunan Ampel), dan cucu buyut

⁷⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 236.

⁷⁸ Riyadi, *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentitas Ajaran Tasawuf Walisanga Dalam Suluk Syeh Bari*, 87.

⁷⁹ Riyadi, 87.

Bong Tak Keng.⁸⁰ Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh atau garis keturunan asing di dalam silsilah Sunan Bonang. Secara keseluruhan, Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menyiarkan Islam di Jawa melalui dakwah yang menggabungkan ilmu agama, seni, dan budaya, serta memiliki garis keturunan yang mulia dari Rasulullah SAW lewat jalur Fatimah dan Ali bin Abi Thalib.

Menurut Mbah Mad selaku juru kunci Pasujudan, awal mula Maulana Makhdum Ibrahim dijuluki dengan sebutan Sunan Bonang yaitu karena perintah ayahnya untuk menyiarkan Islam di daerah Timur Lasem. Di dalam perjalanannya tersebut ia menaiki seekor kerbau jantan, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan “*kebo lanang*”. Masyarakat pada waktu itu mempersingkat kata “*kebo lanang*” menjadi Bonang, hingga melekatlah julukan Sunan Bonang tersebut pada Maulana Makhdum Ibrahim.⁸¹

Sunan Bonang memiliki ajaran yang berasal dari perpaduan *Ahlussunnah* dengan gaya tasawuf juga jalur salaf ortodoks. Ia pandai dalam beberapa ilmu seperti: ilmu fikih, ushuluddin, sufisme, kesenian, bahasa, dan juga seni bangunan. Masyarakat mengenalnya dengan pribadi yang lincah dalam menggali asal air, meskipun pada daerah yang gersang dan tandus. Ajaran inti dari Sunan Bonang adalah filsafat (cinta) yang identik dan condong ke ajaran Jalalludin Rumi. Menurutnya, cinta itu sama dengan keyakinan, pengetahuan, dan ketaatan kepada Allah SWT.⁸² Media yang digunakan Sunan Bonang dalam proses penyiaran Islam di wilayah Jawa yaitu dengan mencampurkan antara agama dengan budaya, yaitu:

a. Budaya

Budaya merupakan kumpulan keyakinan, nilai, aturan, norma, simbol, dan tradisi yang telah dipelajari dan menjadi hal yang umum di antara suatu kelompok masyarakat. Kesamaan karakteristik dalam

⁸⁰ Riyadi, 238.

⁸¹ Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada Kamis 24 April 2025).

⁸² Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, 82.

kelompok tersebutlah yang membuat mereka memiliki keunikan tersendiri. Budaya juga mencerminkan gaya hidup dan kebiasaan yang dijalani oleh kelompok tersebut.⁸³

Sunan Bonang menyiarkan Islam dengan metode pendekatan adat istiadat lewat kesenian. Tidak hanya itu, ia juga sering dakwah dengan cara berubah sebagai seorang dalang yang menjalankan wayang, hingga kepiawainnya dalam merubah tembang-tembang macapat. Pengetahuannya mengenai seluk beluk kesusasteraan Jawa, khususnya tembang-tembang macapat yang sangat populer pada waktu itu tidak lain karena ibunya berasal dari bangsawan di Tuban, sehingga membuat dirinya banyak mempelajari kesenian budaya Jawa.⁸⁴

b. Tasawuf

Tasawuf biasa disebut dengan ajaran yang mempelajari cara seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membersihkan jiwa dari segala kotoran.⁸⁵ Pengetahuannya yang luas mengenai ilmu tasawuf membuat Sunan Bonang memiliki kemampuan dan kekuatan yang fenomenal. Meskipun demikian, B.J.O. Schrieke meyakini sebuah naskah Primbon Bonang yang berisi ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf merupakan karya dari Sunan Bonang. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pengetahuan ruhani yang mendalam Sunan Bonang mengenai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki bukan karena ia menguasai ilmu tertentu, akan tetapi sebuah karomah dari kewaliannya.⁸⁶

⁸³ Sumarto, "Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik)," *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 2 (2017): 24, <https://doi.org/https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/977/818/2451>.

⁸⁴ Warsini Warsini, "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3, no. 1 (2022): 34, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.

⁸⁵ L Febriana, "Jalan Kesucian : Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 24.

⁸⁶ J Alfadhilah, "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim: Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil" (Universitas Sunan Ampel, 2018), 48.

c. Seni

Seni sastra Majapahit memahami kakawin dan kidung, yang kemudian ditambahi Walisongo dengan beberapa tembang yaitu tembang gede, tembang tengahan, dan tembang macapat. Selain dengan tembang, Sunan Bonang juga menggunakan alat musik bernama Bonang dalam dakwahnya. Sunan Bonang terkenal sebagai sosok yang gigih dalam menyebarkan paham Islam dengan memanfaatkan seni sebagai media dakwah. Beliau berhasil menggabungkan kesenian lokal dengan nilai-nilai Islam, sekaligus merubah perilaku yang tidak selaras dengan petunjuk Islam supaya menciptakan ekspresi seni baru.⁸⁷

d. Kadigdayaan

Sunan Bonang adalah seorang pendakwah Islam yang memahami beberapa ilmu yaitu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat yang sangat luar biasa. Bahkan Sunan Bonang dikenal masyarakat selaku pribadi yang memiliki kepiwaian dalam mencari sumber air pada lahan-lahan yang kering. Karomah luar biasa yang dimiliki Sunan Bonang ditampilkannya pada waktu mendapatkan tantangan oleh Ajar Blacak Ngilo untuk adu ayam, dimana yang kalah harus menjadi pengikut yang menang. Hal tersebut tertuang dalam Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah Lor 6379 No. 9.⁸⁸

d. Wayang

Wayang pada masa Majapahit dikenal dengan sebutan wayang beber, sedangkan pada era Walisongo, wayang yang populer adalah wayang kulit. Wayang kulit adalah hasil inovasi para Walisongo, khususnya Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, yang memanfaatkan kondisi sosial dan budaya Jawa yang sudah ada sebelumnya. Mereka menggunakan wayang kulit sebagai sarana penyiaran Islam yang

⁸⁷ Mun'izul Umam, "Dakwah Sunan Bonang Studi Terhadap Metode Dakwah Melalui Musik Gamelan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2020): 98, <https://doi.org/https://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/328>.

⁸⁸ Warsini, "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur," 37.

efisien, dengan harapan petuah-petuah Islam mudah diterima oleh warga lokal masa itu yang memang menyukai pertunjukan wayang. Melalui adaptasi budaya lokal ini, para wali berhasil mempercepat penyebaran Islam di Jawa. Selain itu, mereka juga berperan penting dalam mengembangkan seni wayang sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang terus mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu.⁸⁹

e. Suluk

Suluk merupakan bentuk karya sastra bercorak Islam yang muncul di puncak periode ke-15 hingga abad ke-16 Masehi di Jawa. Karya ini berkaitan erat dengan masa transisi dari Kerajaan Majapahit yang Hindu menuju masyarakat Jawa yang mulai memeluk Islam. Keistimewaan suluk-suluk awal terletak pada kemampuannya menggambarkan kondisi sosial dan budaya saat peralihan tersebut, termasuk peran para Wali dalam mengadaptasi tradisi lokal menjadi tradisi Islam Jawa.⁹⁰

D. Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang

Di bagian ini dijelaskan terkait hasil dari tanya jawab yang telah dilakukan dengan para narasumber terkait topik penelitian yang membahas pengalaman keagamaan para peziarah yang ada di Pasujudan Sunan Bonang. Tujuan dari tanya jawab ini yaitu guna memperoleh data kualitatif yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya peneliti akan memperoleh data wawancara dengan melakukan pertanyaan mengenai pengalaman keagamaan para peziarah Pasujudan Sunan Bonang. Melalui wawancara ini, peneliti juga akan menemukan jawaban yang mendukung pembahasan terkait objek penelitian dari narasumber, yaitu sebagai berikut:

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh peziarah Pasujudan Sunan

⁸⁹ Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–38, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.

⁹⁰ Warsini, "Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da'wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur," 39.

Bonang bernama Pak Faiz:

“Saya ini Alhamdulillah diberi Allah kelebihan berupa penglihatan yang tak terlihat orang awam. Jadi ketika saya dan anak didik saya berkhawat disana, saya melihat seekor macan pengkronk. Karena wujud itu hanya saya yang melihat, termenunglah saya sesaat hingga membuat anak didik saya penasaran.”⁹¹

Karena kemampuannya melihat hal-hal yang tersembunyi, saat melakukan khalwat dengan murid-muridnya. Dalam kesunyiannya, ia menyatakan bahwa ia dapat melihat sosok macan pengkronk yang tidak terlihat oleh orang biasa. Pengalaman spiritual ini membuatnya merenung dan menimbulkan rasa ingin tahu pada para muridnya.

Ibu Yanti seorang peziarah rutin di Pasujudan Sunan Bonang mengatakan bahwa pengalaman keagamaan yang dialami yaitu:

“Ada, yaitu ketika anak kedua saya ikut seleksi SBMPTN di UI, UGM dan mandiri di UNDIP. Ya Namanya orang tua, selain memberi dukungan pasti juga mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Saya berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang, namun ketika saya sedang bertawassul dengan membaca surat Al-Fatihah di sana, saya tidak sadar tertidur sejenak. Dan selama tertidur itu, mata saya melihat bayangan anak saya yang didahinya terdapat tulisan UNDIP. Dan benar saja, anak saya gagal lolos SBMPTN tetapi lolos seleksi mandiri UNDIP. Waktu momen itu terjadi pasti saya ngerasa aneh, tapi ya memang itu yang saya lihat.”⁹²

Pengalaman spiritual yang dialami Ibu Yanti ketika berdoa untuk anaknya yang Tengah mengikuti seleksi Perguruan Tinggi. Saat terlelap sejenak dalam doa tawassul, ia bermimpi melihat sosok anaknya dengan tulisan “UNDIP” di dahi. Tidak lama kemudian, anaknya dinyatakan diterima di UNDIP melalui jalur mandiri, sesuai dengan petunjuk yang didapat dalam mimpinya.

Adapun peziarah lain yaitu Ibu Nur menceritakan pengalaman yang dialaminya selama berziarah di Sunan Bonang:

Pertama: “Jadi saya dengan teman saya ziarah ke sana naik sepeda motor kisaran jam 9 pagi lewat pintu belakang, karena ada jalan alternatif

⁹¹ Wawancara dengan Pak Faiz (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 17 Mei 2025).

⁹² Wawancara dengan Ibu Yanti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

menuju ke sana yaitu melewati tempat wisata Watu Layar. Kenapa lewat pintu belakang? ya supaya tidak harus menaiki tangga yang banyak. Disana saya membaca tahlil dan sholawat nariyah, sampai waktu dhuhur saya sholat sekalian dan jam 2 saya pulang. Anehnya, gerbang masuk wisata Watu Layar yang memang jarang digembok tiba-tiba hari itu digembok menggunakan rantai. Aduh, habis itu saya dan teman saya panik sekali, lewat mana kita. Saya juga kepikiran yang tidak-tidak tentang tes TNI anak saya, dipikiran saya anakku lolos atau tidak ya? Alhamdulillah ada jalan pintas lain yang melewati kawasan Jejeruk, tetapi harus nanjak tinggi sekali dengan jalanan yang masih bebatuan. Sampai dirumah saya ditelpon anak saya bahwa tes kal ini tidak lolos.” Kedua: “Pengalaman ini masih berlanjut ketika tes penentuan berhasil atau tidaknya anak saya menjadi TNI. Jadi, ketika saya sedang membaca sholawat nariyah. Saya mendengar semacam bisikan yang bunyinya “anakmu lolos, nanti menyembelih kambing di sini”. Hingga beberapa saat saya baru sadar, loh ini saya mimpi atau apa? oh mungkin saya tadi terlalu khusyu’ atau bisa karena ngantuk. Dan ternyata, Alhamdulillah anak saya lolos menjadi TNI. Dari kejadian yang saya alami waktu itu saya tetap menyembelih kambing di Pasujudan, bukan karena apa? Tapi sebagai pengungkapan nikmat atas apa yang Allah SWT beri.”⁹³

Pengalaman unik yang datang dari Ibu Nur yang pernah mengalami dua situasi aneh selama berziarah. Pertama, ia terjebak dengan temannya karena pintu masuk tempat wisata yang biasanya terbuka tiba-tiba terkunci. Ini membuatnya sangat khawatir, terutama saat menunggu hasil ujian TNI anaknya. Kedua, saat ia membaca shalawat nariyah, ia mendengar bisikan mengabarkan bahwa anaknya lulus ujian TNI dan harus menyembelih kambing sebagai wujud rasa syukurnya. Ternyata anaknya lulus ujian dan ia menunaikan nazarnya di Pasujudan.

Di sisi lain, Ibu Sop menyatakan bahwa hingga saat ini ia belum mengalami hal-hal Istimewa selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Namun, ia merasakan bahwa doa-doanya sering terkabul oleh Tuhan setelah berdoa di sana:

"Sejujurnya belum pernah merasakan momen khusus. Tetapi, saya merasa doa-doa yang saya panjatkan ke Allah itu sering terkabul.”⁹⁴

Ibu Siti juga mengalami sebuah pengalaman keagamaan berupa:

“Ketika suami saya ingin mencalonkan diri sebagai ketua RT, saya

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nur (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sop (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

mendapatkan pengalaman keagamaan yang saya anggap itu sebagai sebuah pertanda. Kejadiannya yaitu ketika saya sedang berdoa disana, tidak ada angin atau apa tiba-tiba buku Yasin satu tumpuk itu jatuh berserakan. Padahal selama saya di ziarah di Pasujudan Sunan Bonang malam itu sepi selain saya dan teman saya. Saya beranggapan bahwa dari jatuh itu kemungkinan memiliki arti belum rezeki, dan benar saja suami saya tidak terpilih menjadi ketua RT.”⁹⁵

Pengalaman Ibu Siti yang saat tengah berdoa, tiba-tiba buku Yasin di depannya jatuh berhamburan tanpa alasan yang jelas. Ia menafsirkan situasi itu sebagai pertanda bahwa suaminya belum mendapatkan rezeki untuk menjabat sebagai ketua RT, dan ternyata hal itu benar adanya.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

BAB IV

PENGALAMAN KEAGAMAAN PARA PEZIARAH PASUJUDAN SUNAN BONANG KABUPATEN REMBANG

A. Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang

Pasujudan Sunan Bonang terletak di Desa Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Tempat ini merupakan sebuah petilasan penting oleh Sunan Bonang ketika menyiarkan ajaran Islam di daerah Jawa. Pasujudan Sunan Bonang terdiri dari empat bongkahan batu yang salah satunya terdapat cap kaki Sunan Bonang ketika beribadah kepada Allah SWT. Peziarah yang berasal dari dalam maupun luar Desa Bonang mengunjungi petilasan ini pada malam maupun bulan tertentu, seperti malam Jum'at, malam Ahad, bulan Sya'ban dan juga Muharram.⁹⁶ Hal ini karena ziarah menjadi salah satu kegiatan masyarakat Indonesia, terutama umat Islam dalam menjalankan praktik keagamaan.

William James memberi penjelasan bahwa agama adalah suatu perasaan maupun pengalaman seseorang secara individu, yang menganggap mereka memiliki keterkaitan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Dalam Islam terdapat istilah *fitrah* atau kecenderungan dalam beragama, yaitu dimana manusia sudah membawa *fitrah* keagamaan dalam dirinya bahkan ketika baru dilahirkan. *Religiosity* atau rasa beragama yaitu ketika pengalaman bathiniah seorang individu akan muncul dimana individu tersebut menyadari keberadaan Tuhan yang maha segalanya.⁹⁷

Orang yang memiliki kematangan dalam berkeyakinan akan senantiasa berusaha menumbuhkan keimanan serta penghayatan pada keyakinannya tersebut, sehingga memunculkan rasa nikmat dalam menjalankan agama. Akan

⁹⁶ Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada Kamis 24 April 2025).

⁹⁷ Dicky Setiady, "Kesadaran Beragama Dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi Di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.," *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022): 191, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.289>.

tetapi, meskipun seorang individu matang beragama dan selalu meningkatkan penghambaan kepada Tuhan masih merasakan bahwa pengabdianya kepada Tuhan selama ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kondisi tersebut membuat seorang individu selalu memiliki dorongan dalam dirinya untuk selalu mengabdikan diri kepada Tuhan-Nya.⁹⁸

Keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan seseorang tergugah untuk mempelajari Tuhan secara mendalam. Ketika seorang individu mulai mempelajari Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, maka yang terjadi adalah seorang tersebut juga akan mempelajari terkait dengan firman Tuhan yang kemudian dibingkai dalam bentuk institusi agama. Tuhan memberikan sebuah firman dengan bentuk yang berbeda-beda seperti larangan, perintah beribadah, perintah berbuat baik, dan pengetahuan mengenai alam semesta. Maka dari itu, seseorang yang paham dan matang agamanya akan muncul sebuah dorongan dalam dirinya untuk semakin mempelajari dan memperdalam ajaran Tuhan yang timbul karena kuatnya kepercayaan akan Tuhan-Nya.⁹⁹

Sebuah penghayatan ketika melaksanakan ritual keagamaan akan memunculkan sebuah pengalaman keagamaan dan juga perasaan yang positif. Hal ini dijadikan sebagai penguat seorang individu untuk semakin semangat untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan agar lebih dekat dan memiliki waktu dengan Tuhan. Terdapat ritual keagamaan yang sifatnya wajib, sehingga tidak bisa ditambah maupun dikurangi. Ada juga ritual keagamaan yang sifatnya tidak wajib atau sunnah lainnya yang bisa dikerjakan diluar waktu ibadah wajib. Senantiasa berpikir positif mampu memberikan rasa terhubung kepada Tuhan serta kepercayaan jika Tuhan akan senantiasa ada dan menolong setiap kesulitan hamba-Nya.¹⁰⁰

Pengalaman keagamaan adalah ikatan batin yang terjadi pada satu

⁹⁸ Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta Timur: PRENAMAMEDIA GROUP, 2019), hal. 66.

⁹⁹ Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, 68.

¹⁰⁰ Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, 69.

manusia atas Tuhan-Nya. Hubungan batin ini terbentuk setelah seseorang melakukan ajaran-ajaran maupun kegiatan keagamaan. Salah satu dari bentuk kegiatan keagamaan yang memunculkan pengalaman keagamaan seseorang yaitu ziarah. Pengalaman keagamaan yang peziarah alami biasanya terjadi secara langsung atau bisa lewat mimpi. Biasanya, pengalaman keagamaan juga memiliki perbedaan antara satu orang dan yang lainnya.

Berdasarkan tanya jawab dan pengamatan, terdapat sejumlah wujud pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Pengalaman keagamaan itu dapat diklasifikasikan sebagai seperti pengalaman mistis. Sesuai dengan pengalaman keagamaan William James yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang ghaib. Menurut teori William James pengalaman keagamaan dibagi menjadi empat ciri-ciri, sebagai berikut:¹⁰¹

1. Tidak Bisa Diungkapkan

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang individu memang sulit untuk dijelaskan secara logis.¹⁰² Seperti melihat penampakan macan pengkrong yang hanya bisa dilihat oleh salah satu peziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Pak Faiz merupakan warga lokal Desa Bonang yang sejak kecil sudah sering berziarah atau berkunjung di Pasujudan Sunan Bonang. Maka dari itu, tidak khayal jika ia mengalami pengalaman atau momen khusus ketika sedang berziarah misalnya, sebagai berikut:

“Saya ini Alhamdulillah diberi Allah kelebihan berupa penglihatan yang tidak terlihat oleh orang awam biasanya. Jadi ketika saya dan anak didik saya berkhawat di sana, saya melihat seekor macan pengkrong. Karena wujud itu hanya saya yang melihat, termenunglah saya sesaat hingga membuat anak didik saya penasaran.”¹⁰³

Cerita pengalaman keagamaan yang dialami oleh pak Faiz di atas masuk dalam ciri pengalaman keagamaan William James, *ineffability* atau

¹⁰¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 368.

¹⁰² William James, *The Varieties of Religious Experience*, 368.

¹⁰³ Wawancara dengan Pak Faiz (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 17 Mei 2025).

yang tidak bisa diungkapkan. Menyaksikan seekor “*macan pengkrong*” yang tidak tampak oleh orang lain merupakan sebuah pengalaman yang sukar untuk dijabarkan dan hanya dapat dirasakan secara pribadi atau personal.

Gambar 7 Wawancara dengan Pak Faiz



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasar pengalaman yang dialami oleh Pak Faiz, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan keistimewaan kepada hamba yang dipilih. Keistimewaan tersebut berupa penglihatan yang tidak semua orang bisa. Kemampuan untuk melihat sesuatu ketika berkhawat di Pasujudan Sunan Bonang yang berupa seekor “*macan pengkrong*”, dimana anak didik yang diajak tidak melihat apapun disana. Keberuntungan menyelimutinya ketika mengingat bahwa macan pengkrong ini merupakan jelmaan dari murid Sunan Bonang yang selalu menjaga beliau ketika berkhawat.

Berbeda dengan Pak Faiz, Ibu Nur merupakan peziarah Pasujudan Sunan Bonang. seorang wiraswasta yang pada waktu itu justru mengalami kejadian unik dan mendengar sebuah bisikan yang memberikan kabar tentang kegagalan serta keberhasilan anaknya menjadi anggota TNI. Ibu Nur mengalami pengalaman keagamaan yaitu, sebagai berikut:

“Jadi saya dengan teman saya ziarah ke sana naik sepeda motor kisaran jam 9 pagi lewat pintu belakang, karena ada jalan alternatif menuju ke sana yaitu melewati tempat wisata Watu Laya. Kenapa

lewat pintu belakang? ya supaya tidak harus menaiki tangga yang banyak. Disana saya membaca tahlil dan sholawat nariyah, sampai waktu dhuhur saya sholat sekalian dan jam 2 saya pulang. Anehnya, gerbang masuk wisata Watu Layar yang memang jarang digembok tiba-tiba hari itu digembok menggunakan rantai. Aduh, habis itu saya dan teman saya panik sekali, lewat mana kita. Saya juga kepikiran yang tidak-tidak tentang tes TNI anak saya, dipikiran saya anakku lolos atau tidak ya? Alhamdulillah ada jalan pintas lain yang melewati kawasan Jejeruk, tetapi harus nanjak tinggi sekali dengan jalanan yang masih bebatuan. Sampai dirumah saya ditelpon anak saya bahwa tes kal ini tidak lolos”.¹⁰⁴

Pengalaman keagamaan yang dialami ibu Nur ke Pasujudan Sunan Bonang melalui jalur alternatif di Watu Layar menjadi sebuah perjalanan batin yang penuh makna. Selama ziarah tersebut, ibu Nur membaca tahlil dan sholawat nariyah dengan khusyuk, sembari memikirkan nasib anaknya yang sedang mengikuti tes TNI. Ketika gerbang wisata tiba-tiba digembok dan harus mencari jalan pulang lain yang lebih sulit, perasaan cemas dan was-was pun muncul, apalagi setelah mendapat kabar bahwa anaknya tidak lolos tes.

Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Nur



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berlanjut pengalaman keagamaan Ibu Nur yang kedua dimana masih ditempat serupa, tetapi di masa yang terpaut, yaitu:

“Ketika tes penentuan berhasil atau tidaknya anak saya menjadi

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Nur (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

TNI. Jadi, ketika saya sedang membaca sholawat nariyah. Saya mendengar semacam bisikan yang bunyinya “anakmu lolos, nanti menyembelih kambing di sini”. Hingga beberapa saat saya baru sadar, loh ini saya mimpi atau apa? oh mungkin saya tadi terlalu khusyu’ atau bisa karena ngantuk. Dan ternyata, Alhamdulillah anak saya lolos menjadi TNI. Dari kejadian yang saya alami waktu itu saya tetap menyembelih kambing di Pasujudan, bukan karena apa? tapi untuk pengungkapan nikmat atas apa yang Allah SWT beri”.¹⁰⁵

Pengalaman keagamaan ibu Nur berlanjut pada saat membaca sholawat nariyah dan mendengar bisikan batin yang mengatakan bahwa anaknya akan lolos dan utusan untuk menyembelih kambing sebagai bentuk syukur. Bisikan itu terasa begitu nyata, namun sulit dijelaskan apakah itu mimpi, bisikan hati, atau hanya pengaruh dari kekhusyukan doa. Pada akhirnya, kabar gembira pun datang menghampiri bahwa anaknya benar-benar lolos menjadi TNI, dan menunaikan nazar menyembelih kambing sebagai ungkapan syukur di Pasujudan.

Merujuk pada konsep pengalaman keagamaan William James, pengalaman batin yang dirasakan ibu Nur ini termasuk dalam kategori *"ineffable"* atau tidak bisa sepenuhnya diungkapkan dengan kata-kata. Terdapat dimensi batin yang hanya bisa dirasakan sendiri, di mana makna, keyakinan, dan keajaiban spiritual hadir begitu kuat namun sulit dijelaskan secara logis maupun rasional kepada orang lain. Pengalaman ini menjadi bukti bahwa hubungan manusia dengan Tuhan seringkali melampaui batas-batas bahasa dan penjelasan rasional.

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh Pak Faiz dan Ibu Nur memang terkesan mistis. Hal ini mencerminkan bahwa sifat pengalaman mistis itu tidak dapat diungkapkan ke dalam kata-kata, karena sifatnya yang sangat pribadi dan subjektif. Pengalaman tersebut hanya dapat dicerna dan dipahami oleh seseorang yang mengalaminya.

2. Kualitas Noetik

Para peziarah memperoleh pengetahuan dan wawasan mendalam

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Nur (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

yang tidak mampu diperoleh melalui proses berpikir rasional biasa.¹⁰⁶ Misalnya kepercayaan bahwa macan tersebut adalah jelmaan “*Mbah Telogo*” yang menjaga Pasujudan. Mimpi dan bisikan yang dianggap sebagai petunjuk ilahi. Ini menandakan adanya pengalaman pengetahuan intuitif yang khas dalam pengalaman mistis.

Tidak semua peziarah di Pasujudan Sunan Bonang mengalami pengalaman keagamaan yang berkaitan dengan hal yang mistis, salah satunya yaitu Ibu Sop yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga rutin melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Ibu Sop mengatakan bahwa:

“Sejujurnya belum pernah merasakan momen khusus. Tetapi, saya merasa doa-doa yang saya panjatkan ke Allah itu sering terkabul”.¹⁰⁷

Gambar 9 Wawancara dengan Ibu Sop



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Merasa doa-doa yang dipanjatkan mudah terkabul setelah berziarah. Pengalaman keagamaan tidak selalu harus berupa pengalaman mistis, namun bisa berupa rasa terhubung dengan Tuhan dan keyakinan bahwasannya doa-doa yang dipanjatkan didengar. Hal ini masuk dalam

¹⁰⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 369.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Sop (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

ciri pengalaman keagamaan William James kualitas noetik yang terletak pada keyakinan dan pengetahuan batin bahwa Tuhan selalu mendengarkan dan mengabulkan doa-doa hambanya diwaktu yang tepat.

Berbeda dengan Ibu Sop, Ibu Siti membagikan kisah spiritual yang dialaminya selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang ketika suaminya berniat mencalonkan diri sebagai ketua RT, berikut ini pengalaman keagamaannya:

“Ketika suami saya ingin mencalonkan diri sebagai ketua RT, saya mendapatkan pengalaman keagamaan yang saya anggap itu sebagai sebuah pertanda. Kejadiannya yaitu ketika saya sedang berdoa disana, tidak ada angin atau apa tiba-tiba buku Yasin satu tumpuk itu jatuh berserakan. Padahal selama saya di ziarah di Pasujudan Sunan Bonang malam itu, sepi sekali selain saya dan teman saya. Saya beranggapan bahwa dari jatuh itu kemungkinan memiliki arti belum rezeki, dan benar saja suami saya tidak terpilih menjadi ketua RT”.¹⁰⁸

Pengalaman yang dialami Ibu Siti ini sejalan dengan salah satu karakteristik pengalaman keagamaan menurut William James, yakni sifat noetik, dimana seseorang mendapatkan pemahaman atau makna baru melalui peristiwa spiritual yang dialaminya. Dalam kasus ini, Ibu Siti memperoleh wawasan spiritual yang ia yakini sebagai petunjuk dari Tuhan mengenai nasib suaminya.

3. Situasi Transien atau Sementara

Pengalaman keagamaan memiliki sifat temporer atau sementara.¹⁰⁹ Pengalaman muncul pada momen-momen tertentu seperti saat berziarah, membaca tahlil, atau berdoa. Seperti yang dialami oleh Ibu Yanti, seorang wiraswasta yang rutin berziarah di Pasujudan Sunan Bonang pada malam Jum'at atau ketika memiliki waktu senggang. Pengalaman keagamaan yang dialaminya tersebut bertepatan dengan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Siti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

¹⁰⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 369.

seleksi untuk masuk ke Perguruan Tinggi anak keduanya, yaitu sebagai berikut:

“Ada, yaitu ketika anak kedua saya ikut seleksi SBMPTN di UI, UGM dan mandiri di UNDIP. Ya Namanya orang tua, selain memberi dukungan pasti juga mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Saya berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang, namun ketika saya sedang bertawashul dengan membaca surat Al-Fatihah di sana, saya tidak sadar tertidur sejenak. Dan selama tertidur itu, mata saya melihat bayangan anak saya yang didahinya terdapat tulisan UNDIP. Dan benar saja, anak saya gagal lolos SBMPTN tetapi lolos seleksi mandiri UNDIP. Waktu momen itu terjadi pasti saya ngerasa aneh, tapi ya memang itu yang saya lihat”.¹¹⁰

Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Yanti



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengalaman yang terjadi pada Ibu Yanti, dalam keadaan sadar maupun tidak, tertidur sejenak dan bermimpi melihat anaknya dengan tulisan UNDIP. Peristiwa itu searah berdasarkan teori William James yang menjelaskan jika pengalaman keagamaan itu sifatnya transien atau sementara. Artinya menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tersebut tidak berlangsung lama namun akan berkesan bagi seorang individu yang mengalaminya.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yanti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

4. Kepasifan dalam Mengalami

Beberapa peziarah mampu merasakan pengalaman keagamaan yang muncul secara spontan dan tanpa paksaan.¹¹¹ Misalnya mendengar sebuah bisikan saat membaca sholawat atau mengalami kejadian aneh secara tidak sengaja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mistis tidak dapat dipaksakan, melainkan muncul sebagai respons alami dari kondisi kesadaran yang khusyuk selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang.

B. Praktik Pasca Pengalaman Keagamaan Peziarah Pasujudan Sunan Bonang

Setelah mengalami pengalaman keagamaan berupa momen khusus ketika berziarah di Pasujudan Sunan Bonang. Para peziarah Pasujudan Sunan Bonang memaknai pengalaman keagamaan mereka dengan berbagai cara yang mendorong perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini seringkali menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas spiritual, cara berpikir, dan kondisi moral mereka, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Ibadah

Secara filosofis, ibadah di agama Islam mempunyai arti yang sangat luas dari sekadar bentuk penyembahan kepada Allah SWT. Allah SWT tetaplah Tuhan baik disembah maupun tidak, sehingga keilahian-Nya tidak berkurang sedikit pun meski seluruh makhluk tidak menyembah-Nya. Dalam Islam, hakikat sembahyang yaitu aktivitas manusia yang dicintai Allah SWT, dimana setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar dapat bernilai ibadah dan sekaligus menjadi sarana bagi manusia untuk memahami makna hidupnya.¹¹²

Kesempurnaan ibadah seorang muslim tidak hanya diukur dari penerapan ritual semata, melainkan dari pemahaman dan penerapan nilai-nilai filosofis yang tercantum di dalamnya. Tujuan utama dari syariat

¹¹¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 370.

¹¹² Siti Faridah, *Psikologi Ibadah Menyingkap Rahasia Ibadah Perspektif Psikologi*, Jakarta: Amzah, 2022, 17.

ibadah tidak saja terdapat dalam segi ritual, melainkan pada penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah yang bersifat vertikal (hubungan dengan Allah) akan berpengaruh pada perilaku sosial (hubungan dengan sesama). Jika seorang muslim mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, maka hampir seluruh aktivitas dalam kehidupannya pun dapat bernilai ibadah.¹¹³

Pengalaman keagamaan yang didapat oleh peziarah Pasujudan Sunan Bonang, berpengaruh pada perilaku dan cara mereka memaknai pengalaman keagamaan tersebut. Sama dengan apa yang dilakukan oleh Pak Faiz, yaitu:

“Saya selalu berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyempurnakan ibadah. Untuk bangun pagi, saya usahakan bangun jam 3 pagi, yang tujuannya agar bisa menunaikan ibadah sholat tahajud dan sholat sunnah qabliyah subuh.”¹¹⁴

Pak Faiz menjadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Menyempurnakan ibadahnya dengan cara membiasakan diri untuk bangun pada pukul 3 pagi untuk melaksanakan sholat tahajud dan sholat sunnah qabliyah subuh. Pengalaman keagamaan yang dialami seseorang hanya akan berlangsung sesaat dan tidak berlangsung terus-menerus. Namun, pengaruhnya tetap terasa dalam perubahan perilaku dan sikap mereka dalam menjalani kehidupan.

2. Ketenangan dan Peningkatan Keimanan

Jiwa yang tenang akan membawa seseorang pada kebahagiaan sejati. Setelah melewati proses yang membentuk ketenangan jiwa, hal ini akan meningkatkan tingkat kecintaan kita kepada Allah SWT. Dampak dari kecintaan tersebut adalah tercapainya puncak kegembiraan dalam hati, karena semakin dekatnya hubungan kita dengan Sang Pencipta

¹¹³ Faridah, 17.

¹¹⁴ Wawancara dengan Pak Faiz (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 17 Mei 2025).

menimbulkan rasa bahagia dan sukacita yang mendalam dalam jiwa.¹¹⁵

Tingkat keimanan yang tinggi akan menghasilkan ketenangan batin, yang menunjukkan betapa pentingnya keimanan dalam diri seseorang. Semakin kuat keimanan yang dimiliki, maka semakin besar pula rasa damai dan tenteram yang dirasakan. Orang yang beriman dengan sungguh-sungguh akan selalu merasakan rasa aman, ketenteraman, dan kebahagiaan, baik saat berhubungan dengan Allah SWT sebagai Pencipta maupun saat berinteraksi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial.¹¹⁶

Pengalaman keagamaan yang dialami seorang individu membawa dampak yang sangat positif terhadap kondisi batin dan spiritualitasnya. Ibu Nur memaparkan perubahan setelah menjalani pengalaman keagamaan, yaitu:

“Kejadian itu membuat jiwa saya tenang, damai, dan keimanan saya juga meningkat.”¹¹⁷

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa Ibu Nur merasakan ketenangan jiwa yang mendalam, seolah-olah beban pikiran dan kecemasan yang sebelumnya ada perlahan menghilang. Rasa damai yang menyelimuti dirinya menjadi bukti nyata bahwa pengalaman keagamaan dapat menjadi sumber ketenteraman batin bagi individu yang mengalaminya.

Selain jiwa yang tenang, pengalaman keagamaan juga berperan penting dalam memperkuat keimanan Ibu Nur. Ia merasa keyakinannya terhadap ajaran agama semakin kokoh, sehingga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih optimis dan penuh harapan. Ketenangan dan peningkatan keimanan yang dirasakan Ibu Nur tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberikan pengaruh waktu yang lama dalam kehidupannya. Ia menjadi lebih sabar dalam menghadapi berbagai ujian

¹¹⁵ Yasmin Mufidah, “Kedamaian Jiwa Menurut Al-Ghazali (Analisis Model Kebahagiaan Dalam Psikologi Islam),” 2022, 11, <https://osf.io/uke9g/>.

¹¹⁶ Abdul Kallang, “Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.847>.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nur (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

hidup dan semakin rajin menjalankan ibadah. Pengalaman ini membuktikan bahwa keimanan dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan mental dan emosional seseorang.

Dengan demikian, pengalaman keagamaan yang dialami seseorang akan memperlihatkan betapa pentingnya keimanan dalam kehidupan manusia. Dampak positif berupa ketenangan dan peningkatan keimanan memberikan kontribusi besar terhadap kualitas hidup, baik secara psikologis maupun sosial. Pengalaman keagamaan bukan saja memengaruhi jalinan seseorang dengan Tuhan-Nya, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penguatan Iman dan Rasa Syukur

Menjaga iman berarti terus memelihara dan mempertahankan keyakinan yang telah Allah SWT tanamkan dalam hati seorang Muslim. Iman tersebut mencakup kepercayaan kepada Allah SWT, para nabi-Nya, kitab suci, malaikat, hari kiamat, serta takdir yang telah ditetapkan. Upaya menjaga iman tidak hanya sebatas memperkuat keyakinan dalam hati, tetapi juga menuntut kesungguhan dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan.¹¹⁸

Ibu Sop menilai pengalaman keagamaan yang dialaminya sebagai momen penting dalam perubahannya, yaitu:

“Saya berusaha untuk lebih memperkuat iman, lebih semangat beribadah baik wajib maupun sunnah, dan bersyukur.”¹¹⁹

Perubahan kehidupan yang dialami Ibu Sop setelah mengalami momen tersebut adalah dengan memperkuat iman. Ia merasa bahwa melalui pengalaman tersebut, keyakinannya terhadap ajaran agama menjadi lebih

69. ¹¹⁸ Edinda Juwita et al., “Menjaga Iman Islam Di Tengah Tantangan Dunia Modern,” 2025,

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Sop (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

kuat dan mendalam. Hal ini mendorongnya untuk lebih serius dalam menjalankan kegiatan ibadah yang dilakukan setiap hari, meliputi yang diwajibkan serta yang dianjurkan secara sunnah. Ibu Sop juga menekankan pentingnya rasa syukur dalam hidupnya. Pengalaman tersebut membuatnya lebih menyadari banyaknya nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan, sehingga ia berusaha untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Rasa syukur ini menjadi landasan bagi sikap hidup yang lebih positif dan penuh harapan.

Dalam Islam, sikap syukur memberikan pemahaman yang mendalam mengenai cara individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰ Setiap kesulitan dipandang seperti teguran yang berasal dari Allah SWT, namun lupa untuk senantiasa bersyukur. Padahal dengan bersyukur, seseorang menyadari bahwa setiap kejadian dalam hidupnya merupakan bagian dari rencana Allah SWT. Sikap tersebut dapat menolong seseorang untuk menerima segala sesuatu dengan lapang dan ikhlas. Selain itu, dengan bersyukur akan melatih kesabaran serta keyakinan bahwa setiap kesusahan membawa pelajaran serta peluang untuk berkembang.¹²¹

Pengalaman spiritual yang dialami seseorang akan memberi semangat baru dalam beribadah. Dorongan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibada tidak hanya dijadikan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Semangat tersebut muncul sebagai bentuk respon positif terhadap pengalaman spiritual yang bukan semata-mata memperkuat unsur keimanan, namun juga meningkatkan motivasi beribadah dan kesadaran untuk selalu bersyukur.

¹²⁰ M Saputra, R., Dalimunthe, R. P., Mulyana, "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur," *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>.

¹²¹ W Wantini, R Yakup - Jurnal Studia Insania, and Undefined 2023, "Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam," *Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 36, <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.

4. Perbaikan dan Kesadaran Diri

Manusia telah dianugerahi Tuhan kemampuan untuk berasumsi serta merenung, yang menjadi ciri khas pembeda dari makhluk lain. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan menentukan pilihan-pilihan yang memengaruhi arah kehidupannya. Dengan kemampuan tersebut, seseorang memiliki kendali guna menuntun kehidupannya di jalan yang lurus serta tertata, walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan.¹²²

Sepanjang hidup, manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan transformasi. Tiap orang mempunyai peluang agar berkembang serta mengoreksi pribadi seiring masa. Metode ini mengikutsertakan perenungan yang dalam atas perbuatan dan ketetapan yang sudah diperoleh, disertai usaha terus-menerus guna mengembangkan kadar pribadi. Melalui perjalanan ini, manusia berupaya meraih kehidupan yang lebih baik, baik secara agama, akhlak, atau hubungan antar sesama.¹²³ Dampak dari pengalaman keagamaan berpengaruh pada pengamalan kehidupan sehari-hari seorang individu seperti cara berpikir, dan kondisi moral mereka. Ibu Yanti menyampaikan bahwa:

“Saya berupaya menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu dengan selalu mengingat Allah dan menghindari sikap sombong atau merasa paling tahu.”¹²⁴

Ibu Yanti berupaya untuk berbenah diri dengan cara berubah menjadi individu yang berkualitas lewat cara selalu mengingat keberadaan Allah dalam setiap langkah hidupnya. Kesadaran ini membuatnya lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta. Selain itu, Ibu Yanti berupaya menghindari sikap sombong dan

¹²² Eka dan Subiyantoro Ariskawanti, “Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri,” *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 221–22.

¹²³ Muhammad Aqshal, “Proses Perbaikan Diri Dari Kesalahan Perspektif Al-Qur’an” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2024), 1.

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Yanti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

merasa paling tahu dalam setiap situasi.

Sombong merupakan perilaku dan sifat yang cenderung memuji dan mengagungkan diri sendiri, serta menganggap dirinya sebagai makhluk yang paling unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya. Individu yang sombong biasanya merasa dirinya paling hebat dan meremehkan orang lain. Pada dasarnya, hati orang yang sombong mudah menjadi keras dan sulit menerima nasihat dari orang lain. Kesombongan hanya akan menjauhkan diri dari kebaikan dan kebijaksanaan sejati. Oleh karena itu, bersikap tawaduk dan terbuka dengan pendapat seseorang, sebagai bentuk penghormatan kepada sesama.¹²⁵

Pengalaman keagamaan menjadi landasan kuat bagi dirinya untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas spiritual. Dengan transformasi tingkah laku dan pemikiran baru, diharapkan dapat mencontohkan yang baik bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Keyakinan bahwa dengan selalu mengingat Allah SWT dan menjauhi sifat sombong, kehidupan akan jauh lebih bermakna dan penuh berkah.

5. Sabar dan Tawakal

Sabar merupakan sikap menahan diri dari emosi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kesalahan dan perbuatan yang dilarang dalam Islam. Selain itu, sabar juga berarti kemampuan seorang hamba untuk konsisten dalam menjalankan ibadah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT, sekaligus menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan demi meraih ridha dan pahala dari-Nya. Sabar yang didasarkan pada aqidah memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan sabar yang hanya berlandaskan pikiran dan jiwa belaka. Dengan demikian, Al-Qur'an senantiasa mengajak serta menuntun manusia untuk selalu

¹²⁵ Dian Islamiati, Hamnah, and Sri Sunantri, "Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 1 (2023): 52, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>.

bersabar dengan pegangan keyakinan atas Allah SWT.¹²⁶

Orang yang sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT akan mampu menunjukkan keteguhan dan keikhlasan dalam dirinya sendiri, keluarganya, serta lingkungan sosialnya, termasuk tetangga dan lingkungan sekitarnya. Kesabaran ini mendorong mereka untuk terus berbuat kebaikan dalam lingkungan tersebut. Kebaikan yang muncul merupakan hasil dari kesabaran dalam berbuat baik dan ketaatan kepada Allah SWT, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi seluruh lingkungan hidupnya. Dengan demikian, mereka dapat hidup harmonis dan damai dengan diri sendiri, Tuhan, sesama manusia, bahkan dengan alam sekitar, karena semua itu berlandaskan ketaatan kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghendaki hamba-Nya untuk senantiasa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan mereka sebagai bentuk pengharapan ridha dari Allah SWT.¹²⁷

Bertawakal dengan meyakini bahwa pertolongan lebih besar dari apapun juga akan melahirkan sikap optimis menjalankan kehidupan sehari-hari. Semua yang terjadi pada hidup adalah ketetapan dari Allah SWT. Semua insan dianjurkan agar berjuang dan bekerja dengan maksimal, sementara hasil akhirnya adalah ketetapan dari Allah SWT. Hal ini terjadi karena adanya kurangnya kepercayaan pada ketetapan Allah SWT.¹²⁸

Salah satu peziarah di Pasujudan Sunan Bonang menyampaikan bahwa pengalaman keagamaan yang dialaminya menjadi momen penting untuk memperbaiki diri. Seperti penjelasan dari Ibu Siti sebagai berikut:

“Saya memaknai pengalaman keagamaan sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sabar, dan

¹²⁶ Miskahuddin Miskahuddin, “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (2020): 197, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.

¹²⁷ Miskahuddin, 201.

¹²⁸ Nur Fazillah, “Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam,” *Jurnal Mimbar Akademika* 6, no. 1 (2021): 2.

tawakal kepada Allah SWT.”¹²⁹

Baginya, setiap pengalaman spiritual merupakan kesempatan untuk belajar untuk jadi individu bermanfaat dan intensif dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membawa perubahan pandangan dan tingkah laku dalam keseharian. Kesabaran menjadi sebagian dari nilai utama yang ia pelajari dari pengalaman keagamaan tersebut. Dalam menghadapi masalah dan tantangan, ia berusaha untuk tetap tenang dan tidak terburu-buru mengambil keputusan. Kesabaran ini menurutnya adalah bentuk penguatan jiwa yang membantu dirinya untuk sulit menyerah dan selalu penuh keyakinan dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, Ibu Siti juga menegaskan pentingnya bertawakal, yaitu dengan mempasrahkan semua perkara kepada Allah SWT setelah berusaha sebaik mungkin. Ia percaya bahwa berserah diri kepada Tuhan adalah cara terbaik untuk menghadapi ketidakpastian dan ketidakpastian hidup. Sikap tawakal ini memberinya ketenangan batin dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.

Pengalaman keagamaan yang dialami seorang individu adalah proses pembelajaran yang terus menerus. Keimanannya kuat dan sikap sabar serta tawakal akan menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dinamika. Dengan demikian, pengalaman keagamaan tidak hanya memperkaya jiwa, tetapi juga membentuk karakter hidup.

Para peziarah Pasujudan Sunan Bonang mengalami transformasi spiritual yang nyata setelah mengalami pengalaman keagamaan pasca berziarah, seperti peningkatan keimanan, semangat beribadah, dan perubahan sikap dalam menjalani hidup. Mereka juga merasakan kebahagiaan yang berbeda dari kebahagiaan fisik, yaitu kebahagiaan yang terkadang diperoleh melalui pengorbanan dan penderitaan, namun dirasakan sebagai kebaikan dan kedekatan

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Siti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

dengan Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengalaman keagamaan para peziarah di Pasujudan Sunan Bonang yang merupakan tempat petilasan penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Pengalaman keagamaan yang dialami para peziarah bersifat mistis dan personal, sesuai dengan teori William James yang mengidentifikasi empat ciri pengalaman keagamaan: tidak bisa diungkapkan, kualitas noetik, situasi transien, dan kepasifan dalam mengalami. Contohnya adalah pengalaman penglihatan macan pengkrong, bisikan batin, mimpi, dan tanda-tanda spiritual yang hanya dialami oleh individu tertentu. Selain pengalaman mistis, ada pula pengalaman keagamaan yang lebih sederhana berupa rasa kedekatan dengan Tuhan dan keyakinan bahwa doa dikabulkan.
2. Praktik pasca pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh para peziarah dalam kesehariannya yaitu dapat meningkatkan kualitas ibadah, ketenangan batin, keimanan, rasa syukur, sadar diri, sabar, serta tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah bukan dilihat ibarat kebiasaan, tetapi juga ibarat alat dalam memahami makna hidup serta memperbaiki perilaku sosial. Pengalaman keagamaan di Pasujudan Sunan Bonang secara nyata memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi spiritualitas dan moral para peziarah.

B. Saran

1. Perlu dilakukan pendokumentasian dan pelestarian lebih lanjut terhadap pengalaman keagamaan di Pasujudan Sunan Bonang sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual yang bernilai tinggi.
2. Pengelola tempat ziarah hendaknya menyediakan fasilitas dan pembinaan yang mendukung para peziarah dalam menjalankan ritual keagamaan dengan khusyuk agar pengalaman spiritual dapat lebih

optimal.

3. Disarankan untuk mengembangkan program edukasi keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis ibadah dan pengalaman keagamaan agar masyarakat mampu mengetahui dan menjiwai petunjuk Islam secara lebih dalam.
4. Penelitian lanjutan dapat dilaksanakan untuk lebih mengkaji terkait dampak psikologis dan sosial dari pengalaman keagamaan di tempat-tempat ziarah seperti Pasujudan Sunan Bonang.
5. Masyarakat diharapkan dapat memaknai pengalaman keagamaan sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, iman, dan moralitas secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Fahreziki Harahap. "Pengalaman Mahasiswa Dalam Menjalankan Praktik Profesi Ners Pada Masa Pandemi Covid-19." Universitas Aufa Royhan, 2022. <https://doi.org/10.32504/hspj.v6i1.682>.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Agus, Bustanun. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- AH, Choiron. "Menggali Makna Ziarah Di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajen Dalam Perspektif Konseling Tasawuf." *KONSELIN RELIGI: Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 107–32.
- Aji, Wisnu. "Pantai Binangun Lasem Rembang, Destinasi Wisata Favorit Di Pinggir Jalan Pantura Yang Indah," 2024. <https://radarpati-jawapos.com.cdn.ampproject.org/v/s/radarpati.jawapos.com>. Diakses pada 3 Juni 2025.
- Alfadhilah, J. "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil." Universitas Sunan Ampel, 2018.
- Andesta, Nia. "Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Aqshal, Muhammad. "Proses Perbaikan Diri Dari Kesalahan Perspektif Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2024.
- Arifandi, Firman. *A-Z Ziarah Kubur*. Cetakan 1. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Ariskawanti, Eka dan Subiyantoro. "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri." *Jurnal Lentera* 21, no. 2 (2022): 221–35.
- At-Tirmidzi. *Al-Jana'iz*. No. 1054.
- Fadilah, Galbani. "Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James." *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 99. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.118>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Fadlil, Muhammad. "Unik! Umpak Makam Putri Campa Di Rembang Terbuat Dari Tulang Ikan," 2023. <https://www-detik-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.detik.com/jateng/wisata/d-6540956/unik-umpak-makam-putri-campa-di-rembang-terbuat-dari-tulangikan>. Diakses pada 3 Juni 2025.

Fadlil, Mukhammad. "Melihat Batu Konon Tempat Sujud Sunan Bonang Di Rembang," 2023. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6539176/melihat-batu-konon-tempat-sujud-sunan-bonang-di-rembang>. Diakses pada 6 Februari 2025.

Faridah, Siti. *Psikologi Ibadah Menyingkap Rahasia Ibadah Perspektif Psikologi*. Jakarta: Amzah, 2022.

Fauzi, Muhammad Taufik Ilham. "Makna Perilaku Keagamaan Bagi Peziarah Makam Habib Abdurrahman Bin Alwi Bafaqih (Mbah Sayyid)," 2019, 104.

Fazillah, Nur. "Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam." *Jurnal Mimbar Akademika* 6, no. 1 (2021): 1–13.

Febriana, L. "Jalan Kesucian : Ajaran Tasawuf Dalam Suluk Wujil Sunan Bonang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.

Ferlina Loi. "Kemampuan Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Siswa Smp Negeri 1 Toma Kelas IX-C Tahun Ajaran 2021/2022." *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 1, no. 2 (2022): 307–16.

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama. Sustainability (Switzerland)*. Cetakan ke. Vol. 11. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

Huda, F M. "Ziarah Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Etnografi Pada Para Peziarah Di Pemakaman Syekh Makhdom Wali Karanglewas Banyumas)." *Journal Article*, 2019, 1–29. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5252/>.

Ilhami, Hablun. "Kematangan Beragama Jalaluddin Rumi Ditinjau Dari Prespektif W. James." *Yasin* 1, no. 1 (2021): 96–107. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.19>.

Ibnu Majah. *Al-Jana'iz*. No. 1571.

Islamiati, Dian, Hamnah, and Sri Sunantri. "Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan*

- Humaniora* 10, no. 1 (2023): 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jamaluddin. “Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan.” *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 251–69.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Terj. Luthfi Anshari. cet. 1: Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Juwita, Edinda, Farhan Ramadhan, Rifki Putra Pratama, and Najwa Ayu Risma. “Menjaga Iman Islam Di Tengah Tantangan Dunia Modern,” 2025.
- Kallang, Abdul. “Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.847>.
- Latif, Mukhlis, and Muh Ilham Usman. “Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): 247. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>.
- Liswi, Hayana. “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Hayana Liswi.” *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 201–23.
- Ma’arif. “Analisis Spiritual Para Pencari Berkah.” *Jurnal Penelitian* Vol. 8, no. No. 1 (2014): 153.
- Mahzumi, M. Al-Qodhi Abi Saidil, Edi Nurhidin, and Muhammad Zuhdi. “Analisis Motivasi Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Syeikh Syamsuddin Al-Wasil Kota Kediri.” *Spiritualita* 4, no. 2 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i2.2691>.
- Miskahuddin, Miskahuddin. “Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.
- Mufidah, Yasmin. “Kedamaian Jiwa Menurut Al-Ghazali (Analisis Model Kebahagiaan Dalam Psikologi Islam),” 2022, 1–16. <https://osf.io/uke9g/>.
- Musa r2b, Pesona Putri Campa, Orang Perancis pun Datang, 2019, <https://r2brembang.com/2019/05/31/pesona-putri-campa-orang-perancis-pun-datang/>. Diakses pada 15 Juni 2025.
- Nova Riyanti, Cindy. “Pengalaman Keagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Majelis MTI Al-Hanif Bandar Lampung.” Universitas

Islam Negeri Bandar Lampung, 2023.

Nurlaela, Andi, Su'udiyah Ningrum, and Naan Naan. "Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2020): 163. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.387>.

Pakar, Sutejo Ibnu. *Panduan Ziarah Kubur*. Edited by Aksara Satu. Cirebon: Kamu NU, 2015.

Pujiastuti, Triyani. "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 63–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>.

Qura, Ummul, Nini Ibrahim, Prima Gusti Yanti, and Irwan Baadilla. "Pengaruh Podcast (Siniar) Youtube Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 351. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5147>.

Rahmanti, Febriana Tia, and Hendarti Yanita. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Upah Dan Jaminan Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Staf Administrasi Pada Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 19, no. 3 (2021): 206–13.

Riyadi, Muhammad Irfan. *Fatwa Sunan Bonang Membedah Otentitas Ajaran Tasawuf Walisanga Dalam Suluk Syeh Bari*. Edited by Mukhibat. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2015.

Ryanto, Sugeng, Agni Sesaria Mochtar, Hery Priswanto, Alifah, and Putri Novita Taniardi. *Lasem Dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*, 2020.

Sahir, Syafrida H. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.

Saifudin. Ahmad. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: PRENAMAMEDIA GROUP, 2019.

Saleh, Nur Alam. "Jejak Tuanta Salamaka Dan Tradisi Ziarah Kubur Sebagai Bentuk Budaya Spritual." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 257–75. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.142>.

Saputra, R., Dalimunthe, R, P., Mulyana, M. "Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur." *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>.

Setiady, Dicky. “Kesadaran Beragama Dan Pengalaman Beragama Masyarakat Betawi Di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.” *Journal of Social Research* 1, no. 11 (2022): 191–205. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.289>.

Setiawan, Eko. “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.

Siregar. “Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah.” Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Negeri Islam Raden Fatah Padang, 2017.

Subri, Subri. “Ziarah Makam Antara Tradisi Dan Praktek Kemusyikan.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2017): 67–87. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.684>.

Sumarto. “Agama Dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik).” *Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, no. 2 (2017): 20–30. <https://doi.org/https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/977/818/2451>.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.

Syahdan. “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara).” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13 (2017): 65–99.

Umam, Mun’izul. “Dakwah Sunan Bonang Studi Terhadap Metode Dakwah Melalui Musik Gamelan.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2020): 93–100. <https://doi.org/https://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/328>.

Usman, Ali. *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press. Vol. 1, 2022.

Wantini, W, R Yakup - Jurnal Studia Insania, and Undefined 2023. “Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam.” *Studia Insania* 11, no. 1 (2023): 33–49. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>.

Warsini, Warsini. “Peran Wali Songo (Sunan Bonang) Dengan Media Da’wah Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Tuban Jawa Timur.” *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 3, no. 1 (2022): 23–45. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>.

Winisudo, Ridho Tri. “Fakta Sosial Peziarah Masyarakat Santri Di Makam Kh . Ali

Mas ' Ud Sidoarjo," n.d., 41–50.

DAFTAR NARASUMBER

Wawancara dengan Mbah Mad (Juru kunci Pasujudan Sunan Bonang pada 24 April 2025).

Wawancara dengan Ibu Siti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

Wawancara dengan Ibu Yanti (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

Wawancara dengan Ibu Sop (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

Wawancara dengan Pak Faiz (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 17 Mei 2025).

Wawancara dengan Ibu Nur (Peziarah Pasujudan Sunan Bonang pada 22 Mei 2025).

LAMPIRAN

A. Surat Perizinan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1814/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2025 21 Mei 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan Pasujudan Sunan Bonang, Desa Bonang
di Kabupaten Rembang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : INDI ROHMATUL UMAH
NIM : 2104036039
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pengalaman Keagamaan para Peziarah Pasujudan Sunan Bonang
Kabupaten Rembang
Tanggal Mulai Penelitian : 24 April 2025
Tanggal Selesai : 22 Mei 2025
Lokasi : Pasujudan Sunan Bonang, Desa Bonang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

B. Dokumentasi Penelitian



Gambar 11 Pantai Binangun

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)

DATA MONOGRAFI DESA <small>BONANG</small> KEADAAN PADA BULAN <small>JANUARI</small> DAN <small>MEI</small> TAHUN <small>2025</small>			
1. TUNJUK PEMBENTUKAN	2. DASAR HOKUM PEMBENTUKAN	3. NOMOR KODE WILAYAH	4. NOMOR KODE POS
5. KECAMATAN	6. KABUPATEN	7. PROVINSI	8. WILAYAH
9. WILAYAH	10. WILAYAH	11. WILAYAH	12. WILAYAH
13. WILAYAH	14. WILAYAH	15. WILAYAH	16. WILAYAH
17. WILAYAH	18. WILAYAH	19. WILAYAH	20. WILAYAH
21. WILAYAH	22. WILAYAH	23. WILAYAH	24. WILAYAH
25. WILAYAH	26. WILAYAH	27. WILAYAH	28. WILAYAH
29. WILAYAH	30. WILAYAH	31. WILAYAH	32. WILAYAH
33. WILAYAH	34. WILAYAH	35. WILAYAH	36. WILAYAH
37. WILAYAH	38. WILAYAH	39. WILAYAH	40. WILAYAH
41. WILAYAH	42. WILAYAH	43. WILAYAH	44. WILAYAH
45. WILAYAH	46. WILAYAH	47. WILAYAH	48. WILAYAH
49. WILAYAH	50. WILAYAH	51. WILAYAH	52. WILAYAH
53. WILAYAH	54. WILAYAH	55. WILAYAH	56. WILAYAH
57. WILAYAH	58. WILAYAH	59. WILAYAH	60. WILAYAH
61. WILAYAH	62. WILAYAH	63. WILAYAH	64. WILAYAH
65. WILAYAH	66. WILAYAH	67. WILAYAH	68. WILAYAH
69. WILAYAH	70. WILAYAH	71. WILAYAH	72. WILAYAH
73. WILAYAH	74. WILAYAH	75. WILAYAH	76. WILAYAH
77. WILAYAH	78. WILAYAH	79. WILAYAH	80. WILAYAH
81. WILAYAH	82. WILAYAH	83. WILAYAH	84. WILAYAH
85. WILAYAH	86. WILAYAH	87. WILAYAH	88. WILAYAH
89. WILAYAH	90. WILAYAH	91. WILAYAH	92. WILAYAH
93. WILAYAH	94. WILAYAH	95. WILAYAH	96. WILAYAH
97. WILAYAH	98. WILAYAH	99. WILAYAH	100. WILAYAH

Gambar 12 Data Monografi Desa Bonang Bulan Januari-Mei 2025

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 12 Gerbang Masuk Pasujudan Sunan Bonang

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 13 Batu Pasujudan Sunan Bonang

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 14 Makam Mbah Putri Campa

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 15 Wawancara Dengan Pak Faiz

Sumber: Dokumen Pribadi (17 Mei 2025)



Gambar 16 Wawancara Dengan Ibu Nur

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 17 Wawancara Dengan Ibu Sop

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 18 Wawancara Dengan Ibu Yanti
Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)



Gambar 19 Wawancara Dengan Mbah Mad
Sumber: Dokumen Pribadi (25 April 2025)



Gambar 20 Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Bonang

Sumber: Dokumen Pribadi (22 Mei 2025)

C. Hasil Wawancara

Narasumber 1 (Pak Faiz)

1. **Pewawancara: Alasan apa yang membuat anda melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Setiap makam wali atau orang alim memang memiliki keistimewaan masing-masing.

2. **Pewawancara: Bagaimana makna spiritual yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Secara umum, saya mendekatkan diri kepada Allah. Caranya yaitu dengan mencari tempat-tempat yang di keramatkan atau di istimewakan oleh sesepuh-sesepuh kita, salah satunya ya Pasujudan Sunan Bonang. Dikarenakan Pasujudan adalah tempat favorit Sunan Bonang, oleh karena itu saya bertawashul di sana untuk menenangkan hati dan pikiran.

3. **Pewawancara: Bagaimana pengalaman yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Takut ketika telat atau tidak sengaja meninggalkan sholat. Jika kewajiban yang berhubungan dengan agama, seperti sholat lima waktu harus dilengkapi juga dengan melakukan hukum-hukum sunnah seperti sholat qobliyah-ba'diyah, sholat dhuha, sholat tahajud, sholat hajat, puasa dan hukum sunnah lainnya. erasa takut ketika saya telat atau tidak sengaja meninggalkan sholat

4. **Pewawancara: Adakah momen atau pengalaman keagamaan yang berkesan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Saya ini Alhamdulillah diberi Allah kelebihan berupa penglihatan yang tidak bisa dilihat oleh manusia pada umumnya. Jadi ketika saya dan anak didik saya berkhawatir disana, saya melihat seekor macan pengkrong. Karena wujud itu hanya saya yang melihat, termenunglah saya sesaat hingga membuat anak didik saya penasaran

5. **Pewawancara: Bagaimana cara memaknai adanya peninggalan Sunan Bonang dalam praktik keagamaan yang anda jalani?**

Narasumber : Saya menganggap diri saya sebagai orang yang beruntung. Bagaimana tidak? untuk ziarah kesini saja, orang diluar sana harus meluangkan waktu dan tenaga tenaga yang mereka punya. Sedangkan saya menganggap ini sebuah harta karena sewaktu-waktu saya bisa berziarah ke sana. Di dalam praktek keagamaan, saya juga lebih diuntungkan. Artinya, kalau sewaktu-waktu kita ingin bertawashulan atau beri'tikafan, saya bisa langsung ke sana. Asal kita mau bertekad, modalnya cuma tenaga dan niat karena Allah.

6. **Pewawancara: Apakah ada perubahan terhadap keimanan dan**

kehidupan anda sehari-hari anda setelah mengalami pengalaman keagamaan?

Narasumber : Saya selalu berusaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menyempurnakan ibadah. Untuk bangun pagi, saya usahakan bangun jam 3 pagi, yang tujuannya agar bisa menunaikan ibadah sholat tahajud dan sholat sunnah qabliyah subuh.

7. Pewawancara: Apakah ada perubahan spiritual setelah anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Secara spiritual, saya merasakah bahkan istri saya juga. Sholat lima waktu itu sudah saya biasakan sejak remaja sampai detik ini untuk tidak meninggalkannya. Saya pernah mengalami kebangkrutan, apalagi di usia 40 tahun ke atas kok hidup saya masih seperti ini dan belum ada kemajuan. Akhirnya hidup ini saya kembalikan kepada yang di atas. Rezeki, hidup, dan mati saya ini ada ditangan Allah.

8. Pewawancara: Bagaimana anda melihat peran adanya Pasujudan Sunan Bonang dalam melestarikan sejarah dan ajaran dari Sunan Bonang?

Narasumber : Nguri-nguri peninggalan Sunan Bonang. Kalau dilihat dari segi sejarah sudah pasti bangga sebagai orang Rembang pada umumnya, dan warga Bonang pada khususnya. Apalagi Pasujudan ini berada di wilayah kelahiran saya yaitu di Desa Bonang. Saya bangga karena peninggalan tersebut tidak dimiliki oleh desa-desa yang lain, sehingga membuat desa saya ini lambat laun dikenal oleh masyarakat luas seperti peziarah asal Majalengka, Cirebon, Brebes hanya sekedar untuk berziarah. Dan untungnya lagi, ketika saya tersesat di suatu daerah, ditanya asalnya darimana? saya menjawab dari Bonang. Orang-orang sudah familiar dengan Bonang apalagi Pasujudan Sunan Bonang itu. Selain itu, dengan adanya Pasujudan Sunan Bonang juga memberi keberuntungan saya untuk mencari rezeki dengan berjualan oleh-oleh khas sini.

9. Pewawancara: Adakah kendala atau tantangan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Saya kan asli orang Bonang, jadi untuk kendala sendiri ya dari niat yang kuat, dan cuaca yang terkadang hujan seharian tidak berhenti.

Narasumber 2 (Ibu Nur)

1. Pewawancara: Alasan apa yang membuat anda melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Berziarah ke sana sebagai bentuk penghormatan

saya bagi Sunan Bonang. Selain itu, saya juga mengharap berkah.

2. Pewawancara : Bagaimana makna spiritual yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Pasujudan Sunan Bonang itu adalah tempat yang dianggap sakral atau keramat bagi masyarakat. Ziarah di sana juga membuat hubungan saya dengan Allah menjadi lebih dekat dan batin saya serasa damai.

3. Pewawancara : Adakah momen atau pengalaman keagamaan yang berkesan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Pertama, jadi saya dengan teman saya ziarah ke sana naik sepeda motor kisaran jam 9 pagi lewat pintu belakang, karena ada jalan alternatif menuju ke sana yaitu melewati tempat wisata Watu Layar. Kenapa lewat pintu belakang? ya supaya tidak harus menaiki tangga yang banyak. Disana saya membaca tahlil dan sholawat nariyah, sampai waktu dhuhur saya sholat sekalian dan jam 2 saya pulang. Anehnya, gerbang masuk wisata Watu Layar yang memang jarang digembok tiba-tiba hari itu digembok menggunakan rantai. Aduh, habis itu saya dan teman saya panik sekali, lewat mana kita. Saya juga kepikiran yang tidak-tidak tentang tes TNI anak saya, dipikiran saya anakku lolos atau tidak ya? Alhamdulillah ada jalan pintas lain yang melewati kawasan Jejeruk, tetapi harus nanjak tinggi sekali dengan jalanan yang masih bebatuan. Sampai dirumah saya ditelpon anak saya bahwa tes kal ini tidak lolos”. Kedua: “Pengalaman ini masih berlanjut ketika tes penentuan berhasil atau tidaknya anak saya menjadi TNI. Jadi, ketika saya sedang membaca sholawat nariyah. Saya mendengar semacam bisikan yang bunyinya “anakmu lolos, nanti menyembelih kambing di sini”. Hingga beberapa saat saya baru sadar, loh ini saya mimpi atau apa? oh mungkin saya tadi terlalu khusyu’ atau bisa karena ngantuk. Dan ternyata, Alhamdulillah anak saya lolos menjadi TNI. Dari kejadian yang saya alami waktu itu saya tetap menyembelih kambing di Pasujudan, bukan karena apa? tapi sebagai ungkapan rasa Syukur saya kepada Allah SWT”.

4. Pewawancara: Bagaimana cara memaknai adanya peninggalan Sunan Bonang dalam praktik keagamaan yang anda jalani?

Narasumber : Untuk mengingat dan meniru pendekatan yang dilakukan Sunan Bonang kepada Allah.

5. Pewawancara: Apakah ada perubahan terhadap keimanan dan kehidupan anda sehari-hari anda setelah mengalami pengalaman keagamaan?

Narasumber : Kejadian itu membuat jiwa saya tenang, damai, dan

keimanan saya juga meningkat

6. Pewawancara: Apakah ada perubahan spiritual setelah anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Ada rasa semangat tersendiri ketika saya melakukan ibadah.

7. Pewawancara: Bagaimana anda melihat peran adanya Pasujudan Sunan Bonang dalam melestarikan sejarah dan ajaran dari Sunan Bonang?

Narasumber : Dengan adanya Pasujudan Sunan Bonang itu untuk melestarikan peninggalan Sunan Bonang.

8. Pewawancara: Adakah kendala atau tantangan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Untuk ke Pasujudan itu perlu menaiki tangga yang sangat tinggi hingga terkadang membuat kaki saya sakit dan linu.

Narasumber 3 (Ibu Sop)

1. Pewawancara: Alasan apa yang membuat anda melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Sunan Bonang kan salah satu dari sembilan Wali, oleh karena itu saya berziarah ke sana ya dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada beliau.

2. Pewawancara: Bagaimana makna spiritual yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Makna spiritual ya kedekatan saya dengan Allah, batin saya tenang.

3. Pewawancara: Bagaimana pengalaman yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Ketika ada banyak peziarah dari luar daerah, saya melihat mereka melakukan sholat jama'ah dan membaca tahlil bersama-sama.

4. Pewawancara: Adakah momen atau pengalaman keagamaan yang berkesan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Sejujurnya belum pernah merasakan momen khusus. Tetapi, saya merasa doa-doa yang saya panjatkan ke Allah itu sering terkabul.

5. Pewawancara: Bagaimana cara memaknai adanya peninggalan Sunan Bonang dalam praktik keagamaan yang anda Jalani?

Narasumber : Saya mengartikan keberadaan Pasujudan ini sebagai simbol keteladanan dalam ibadah dan dakwah sunan Bonang di wilayah sini.

6. Pewawancara: Apakah ada perubahan terhadap keimanan dan kehidupan anda sehari-hari anda setelah mengalami

pengalaman keagamaan?

Narasumber : Saya berusaha untuk lebih memperkuat iman, lebih semangat beribadah baik wajib maupun sunnah, dan bersyukur.

7. Pewawancara: Apakah ada perubahan spiritual setelah anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Hati lebih tenang ketika beribadah, lebih semangat menjalani hidup.

8. Pewawancara: Bagaimana anda melihat peran adanya Pasujudan Sunan Bonang dalam melestarikan sejarah dan ajaran dari Sunan Bonang?

Narasumber : Pasujudan Sunan Bonang penting untuk menjaga ajaran Sunan Bonang.

9. Pewawancara: Adakah kendala atau tantangan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Akses untuk sampai ke atas itu harus menaiki tangga yang banyak sekali.

Narasumber 4 (Ibu Yanti)

1. Pewawancara: Alasan apa yang membuat anda melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Berdoa, bertawashul kepada Sunan Bonang yang merupakan salah satu dari Sembilan wali, serta ingin mengharap keberkahan lewat kegiatan ziarah ini.

2. Pewawancara: Bagaimana pengalaman yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Selama saya ziarah di sana, biasanya paling rame itu malam Ahad. Kok bisa, orang-orang tidak terlihat kelelahan meskipun dengan jumlah anak tangga yang banyak.

2. Pewawancara: Adakah momen atau pengalaman keagamaan yang berkesan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Ada, yaitu ketika anak kedua saya ikut seleksi SBMPTN di UI, UGM dan mandiri di UNDIP. Ya Namanya orang tua, selain memberi dukungan pasti juga mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Saya berziarah ke Pasujudan Sunan Bonang, namun ketika saya sedang bertawashul dengan membaca surat Al-Fatihah di sana, saya tidak sadar tertidur sejenak. Dan selama tertidur itu, mata saya melihat bayangan anak saya yang didahinya terdapat tulisan UNDIP. Dan benar saja, anak saya gagal lolos SBMPTN tetapi lolos seleksi mandiri UNDIP. Waktu momen itu terjadi pasti saya ngerasa aneh, tapi ya memang itu yang saya lihat.

3. Pewawancara: Bagaimana cara memaknai adanya peninggalan

Sunan Bonang dalam praktik keagamaan yang anda jalani?

Narasumber : Dengan adanya Peninggalan Sunan Bonang yang berupa Pasujudan, pasti membuat saya merasa beruntung karena bisa melihat dan merasakan perjuangan dakwah Sunan Bonang di wilayah ini.

- 4. Pewawancara: Apakah ada perubahan terhadap keimanan dan kehidupan anda sehari-hari anda setelah mengalami pengalaman keagamaan?**

Narasumber : Merasa hidup saya lebih baik dari sebelumnya dengan terus mengingat Allah, dan tidak sok tahu.

- 5. Pewawancara: Apakah ada perubahan spiritual setelah anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Perubahan pasti ada contohnya lebih tenang, lebih legowo, dan juga lebih sabar dari sebelum-sebelumnya.

- 6. Pewawancara: Adakah kendala atau tantangan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Jarak rumah saya ke sana kan lumayan ya mbak. Jadi terkadang ada kendala seperti cuaca, kadang tidak ada uang untuk beli bensin, kadang juga karena hujan.

Narasumber 5 (Ibu Siti)

- 1. Pewawancara: Alasan apa yang membuat anda melakukan ziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Ingin mengharap berkah dari Allah lewat Pasujudan Sunan Bonang ini.

- 2. Pewawancara: Bagaimana pengalaman yang anda rasakan selama berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Saya merasa tenang ketika berada di sana.

- 3. Pewawancara: Adakah momen atau pengalaman keagamaan yang berkesan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?**

Narasumber : Ketika suami saya ingin mencalonkan diri sebagai ketua RT, saya mendapatkan pengalaman keagamaan yang saya anggap itu sebagai sebuah pertanda. Kejadiannya yaitu ketika saya sedang berdoa disana, tidak ada angin atau apa tiba-tiba buku Yasin satu tumpuk itu jatuh berserakan. Padahal selama saya di ziarah di Pasujudan Sunan Bonang malam itu, tidak ada orang sama sekali kecuali saya dan teman saya. Saya beranggapan bahwa dari jatuh itu kemungkinan memiliki arti belum rezeki, dan benar saja suami saya tidak terpilih menjadi ketua RT.

- 4. Pewawancara: Apakah ada perubahan terhadap keimanan dan kehidupan anda sehari-hari anda setelah mengalami**

pengalaman keagamaan?

Narasumber : Kejadian itu membuat jiwa saya tenang, damai, dan keimanan saya juga meningkat.

5. Pewawancara: Adakah kendala atau tantangan selama anda berziarah di Pasujudan Sunan Bonang?

Narasumber : Ya itu, kalo mau sampai sana tangganya banyak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Indi Rohmatul Umah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 08 April 2002
3. Alamat : Dukuh Ropoh RT.09/RW.03, Desa Pancur,
Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang
4. E-mail : rohmatulindi1@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kartika Sari 2008-2009
2. MI Al-Hamidiyyah 2009-2014
3. MTS Negeri Lasem 2014-2017
4. MA Negeri 2 Rembang 2017-2020
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021-2025